Ilyas Husti
Khairunnas Jamal

JEJAK-JEJAK SYI'AH *dalam* TAFSIR AL-MISHBAH

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
2014

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Sultan Syarif Kasim

PEKANBARU – RIAU

Jejak-jejak Syi'ah
dalam Tafsir Al-Misbah

Prof Ilyas
Khairunnas jamal

Jejak-jejak Syi'ah
dalam Tafsir Al-Misbah

LPPM

Jejak-jejak Syi'ah
dalam Tafsir Al-Misbah

Penulis: *lyas dan Khairunnas jamal*
Tata Letak/Cover: Andi/Dewi
Percetakan: CV Mulia Indah Kemala
ISBN: 978-602-1096-1
Cetakan pertama, 2014

Diterbitkan oleh:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau
Jl. H.R. Subrantas Km 17 Panam Pekanbaru Riau, Indonesia
Telp: +62761562058, 562223
e-mail: lp2muinsuska@yahoo.com

SEKAPUR SIRIH
KETUA LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU

Assalamu 'Alaikum Wr Wb

Sesuai dengan visi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, yaitu menjadi Universitas terkemuka di rantau Asia dan dunia International, maka kegiatan riset dan publikasi Ilmiah sesuatu yang tidak dapat ditawar-tawar. Untuk mencapai visi tersebut, maka kegaerahan intelektual dan kultur adademik harus dihidupkan. Selain itu tenaga educatife, dituntut untuk melakukan kegiatan yang inovative, inspiratif dan refovolusioner sebagai cara sebuah universitas yang dapat dibanggakan. Andai kata tidak demikian maka visi tersebut hanya tinggal selogan.

Untuk sebuah perguan tinggi, kegiatan penelitian dan penulisan karya ilmiah, merupakan sesuatu yang mutlak dilakukan oleh seluruh tenaga educatife di samping pendidikan dan pengajaran dan pengabdian kepada masyarakat. Hal tersebut tertuang *Tri Darma Perguruan Tinggi.* Kegiatan penelitian, merupakan upaya untuk memperbaharui dan menemukan sesuatu, bagi perkembangan ilmu Pengetahuan Sains dan Teknology.

Publikasi hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai inspiratif dan motivator bagi kalngan intelektual untuk terus mengembangkan kultur akademiknya. Buku ini merupakan kumpulan karya ilmiah para tenaga educatife UIN Sultan Syarif Kasim Riau, tahun anggaran 2014. Penerbitan buku ini, adalah untuk mendokumentasikan sekaligus menyebarluaskan hasil penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai Political Will baik

internal maupun external, oleh para pengambil kebijakan

Al-khamdulillah, atas berkat rahmat Allah Swt, akhirnya buku ini dapat diterbitkan. Semoga buku ini bermanfaat dan dapat menambah khazanah pengetahuan para pembaca sekalian.

Sebagai Ketua LP2M, Bapak Wakil Rektor I bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Wakil Rektor II bidang Administrasi dan Keuangan, Wakil Rektor III bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, kepala biro dan dekan yang telah memberikan dukungan atas terbitnya buku ini. Ucapan terimakasih kepada para peneliti yang telah mempresentasikan temuannya dalam bentuk karya ilmiah. Sebagai Ketua LP2M, kami memberikan apresiasi yang tulus kepada Kepala-kepala Pusat di lingkungan LP2M, UIN Sultan Syarif Kasim Riau dan seluruh setaf dan pegawai yang telah terlibat dalam upaya penerbitan buku ini.

Semoga seluruh sumbang saran dan pemikirannya, mendapat imbalan yang setimpal dari Allah Swt,

Pekanbaru, Nopember 2014

Drs.H. Promadi, MA, Ph.D.

KATA SAMBUTAN
REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

Assalamu'alaikum Wr Wb.

Untuk meningkatkan mutu karya para peneliti dilingkungan UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M), telah melakukan berbagai upaya, salah satunya, adalah menerbitkan buku-buku karya ilmiyah dan hasil-hasil penelitian para dosen. Dengan diterbitkan buku-buku hasil karya ilmiyah, dapat memacu semangat para peneliti, terutama meningkatkan kemampuan metodologi penulisan karya ilmiah.

Sebagai Rektor kami mengucapkan terima kasih atas penerbitan buku ini, terutama kepada seluruh dosen yang menyumbangkan karya ilmiahnya, sehingga dapat diterbitkan.

Kami mengharapkan agar buku ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran di lingkungan UIN Sultan Syarif Kasim Riau khususnya dan umunya kepada seluruh pengguna atau yang memanfaat buku ini dalam berbagai aspek kehidupan.

Semoga seluruh ilmu yang sumbangkan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah Swt, Amin yarabbal 'Alamin.

Pekanbaru, November 2014
Rektor

Prof.Dr.H. Munzir Hitami, MA

DAFTAR ISI

A. PENDAHULUAN

Quraish Shihab adalah tokoh *mufassir* al Qur'an terbesar yang pernah dimiliki oleh bangsa Indonesia. Kemampuannya dalam menafsirkan ayat demi ayat dari kitab suci tersebut telah menghasilkan satu karya monumental dalam khazanah tafsir yaitu tafsir al Mishbah, yang pada saat ini menjadi rujukan utama umat Islam Indonesia.

Memang tidak dapat dipungkiri, bahwa telah pernah muncul tokoh-tokoh *mufassir* ternama sebelum Quraish Shihab. Sebut saja Syekh Nawawi al Bantani, Hasbi as Shiddiqi, Buya HAMKA dan lain sebagainya yang telah menghasilkan karya-karya dalam bidang tafsir. Akan tetapi apa yang dihasilkan oleh Quraish Shihab ini melebihi apa yang pernah dihasilkan oleh tokoh-tokoh tersebut, apa lagi berbagai media[1] menjadi alat utama untuk menyebarkan luaskan ide-ide belaiu dalam kaitannya dengan ayat-ayat al Qur'an.

Kitab Tafsir yang dihasilkan tersebut bernama Tafsir al Mishbah. Tafsir al Mishbah lahir dari keinginan Pak Quraish

---

[1] Metro TV adalah media televisi di Indonesia yang selalau menjdi tempat bagi Quraish Shihab dalam menyampaikan ide-ide serta pemahamannya tentang al Qur'an terutama pada saat bulan Ramadhan. Redaksi Metro TV menyediakan satu sesi dari program acara mereka untuk menampilkan kajian tafsir al Qur'an dengan nara sumber Prof. DR. H Quraish Shihab. Acara ini berlangsung terutama pada bulan suci Ramadhan.

untuk menjelaskan makna ayat-ayat al Qur'an secara mudah sesuai dengan suasana keindonesiaan. Pada kenyataannya ide penulisan tafsir ini bermula dari Pak Quraish yang menemukan kebiasaan umat Islam Indonesia yang selalu membaca beberapa surat dalam al Qur'an seperti surat *Yasin, al Rahman, al waqi'ah* dan sebagainya, namun mereka sulit untuk memahami apa yang mereka baca meskipun telah berupaya mengkaji terjemahamannya secara berulang-ulang. Akibatnya pesan-pesan al Qur'an tersebut hanya sampai kepada sebatas pembacaan saja. Sedangkan pesan utama al Qur'an untuk merubah pola fikir, moral dan akhlak manusia semakin susah untuk dicapai karena keterbatasan dan perbedaan bahasa. Pemahaman yang hakiki semakin jauh untuk ditemukan bilamana banyaknya buku atau pendapat yang menjelaskan keutamaan surah-surah tersebut dilandasi oleh hadits-hadits yang lemah dan kurang berdasar.

Berangkat dari kekhawatiran dan keinginan yang kuat untuk memberikan pemahaman yang benar kepada umat Islam yang sebangsa dengannya, yang memiliki keterbatasan bahasa dalam memahami kitab suci mereka, maka kitab Tafsir al Mishbah ini hadir. Dengan demikian tafsir ini menawarkan sebuah pembahasan yang komprehensif yang mengikuti tingkat

kebiasaan dan pemahaman ala Islam di Indonesia, sehingga umat Islam Indonesia tidak harus bersusah payah membuka kitab-kitab tafsir berbahasa Arab.

Dalam melakukan pembahasan dari setiap ayatnya, Quraish Shihab berupaya menjadi penghubung yang terpercaya antara al Qur'an dengan para peminat al Qur'an itu sendiri. Dalam kajian dan penafsirannya beliau berupaya untuk menggabungkan berbagai ide para *mufassir* dahulu maupun kontemporer, sehingga penafsirannya sarat dengan bermacam tinjauan.

Dengan lahirnya tafsir ini, Pak Quraish ingin mengetengahkan sebuah penjelasan al Qur'an yang sangat sistematis dan membuat kitab tafsir ini berbeda daripada yang lain. Beliau juga berupaya menunjukkan betapa serasinya hubungan antara setiap kata dengan kata lainnya, satu kalimat dengan kalimat lainnya, bahkan antara satu surat dengan surat lainnya, sehingga al Qur'an seolah-oleh menjadi sebuah rangkaian yang tidak pernah putus, bahkan saling menguatkan.

Kekuatan penafsiran yang dilakukan Pak Quraish dapat dilihat dari beberapa hal berikut ini:

1. Pak Quraish berupaya "menghidangkan" setiap tema yang dimiliki oleh setiap surah. Hal ini tentu saja menjadi sebuah

informasi yang berharga bagi setiap pembaca, sehingga para pembaca mempunyai informasi yang berimbang tentang tema setiap surah.

2. Pak Quraish juga mengelompokkan setiap surah yang ada dalam al Qur'an ke dalam beberapa sub, sehingga memudahkan setiap pembacanya untuk mendapatkan kesimpulan sendiri bila berhadapan dengan surat-surat panjang.
3. Bahasa Indonesia yang digunakan dalam tafsir ini adalah bahasa yang mudah, sehingga setiap kalangan dan peminat al Qur'an dari berbagai tingkatan pendidikan dapat memahami setiap ayat sesuai dengan kemampuan masing-masing.
4. Pak Quraish sangat ahli dalam menjelaskan makna kosa kata tertentu yang menjadi sentral dari setiap ayat, sehingga para pembaca seolah-olah digiring untuk memahami suatu kata dengan mudah.
5. Pak Quraish juga menghadirkan berbagai pendapat *mufassir* terdahulu maupun yang sekarang. Nama-nama *mufassir* seperti al Zamakhsyari, Thahir bin Asyur, al Sya'rawi, al Biqa'i maupun al Thabathaba'i selalu menghiasi setiap halaman dari kitab tafsirnya ini.

Dimasukkannya berbagai pendapat tersebut semakin memperkuat penjelasan yang disampaikan Pak Quraish dan menjadi pengetahuan tambahan bagi pera pembaca, apalagi yang tertarik dengan perbedaan pandangan para ulama tafsir tersebut.

Dari sekian banyak ide para *mufassir* diambil dan dijadikan Pak Quraish sebagai sandaran untuk memperkuat penafsirannya, maka nama Husain Thabathaba'i adalah nama kontroversi yang perlu mendapat perhatian khusus untuk selalu dibahas dan dipertanyakan. Hal ini disebabkan latar belakang keagamaan dan keilmuan yang dimiliki oleh tokoh ini berbeda dari *mufassir* lain yang dikutip dan dijadikan referensi oleh Pak Quraish. Al Zamakhsyari, meskipun memiliki latar belakang Mu'tazilah, akan tetapi tafsirnya masih mendapat tempat secara umum di dunia Islam *Sunni*. Sedangkan al Biqa'i, al Sya'rawi adalah tokoh-tokoh *mufassir sunni* yang menjadi rujukan umat di zaman modern ini.

Namun hal ini tentu berbeda dengan Husain Thabathaba'i. Thabathaba'i adalah sorang ulama Syi'ah, yang meskipun masih berada dalam bingkai keislaman secara umum, akan tetapi memiliki perbedaan yang jelas dengan ajaran *sunni* dalam berbagai aspek. Husain Thabathaba'i telah berhasil

membuat sebuah karya besar dalam bidang tafsir. Ulama Syi'ah ini memang telah menulis sebuah kitab tafsir yang diberi nama al Mizan, yang telah diterjemahkan dalam bahasa Arab, meskipun ulama ini berkebangsaan Iran.

Masuknya ide dan pendapat Thabathaba'i dalam tafsir al Mishbah seharusnya menimbulkan tanda tanya besar dalam fikiran setiap pemerhati tafsir. Pertanyaan yang muncul adalah, mengapa Pak Quraish mengambil dan memasukkan pendapat Thabathaba'i yang berlatar belakang Syi'ah ke dalam kitab tafsirnya? Mengapa Pak Quraish tidak menyadari bahwa tafsir al Mishbah yang dikarangnya akan dibaca dan menjadi rujukan utama umat Islam Indonesia yang mayoritas memeluk mazhab *sunni*? Apakah ada faktor-faktor lain yang menjadi alasan beliau mengadopsi pandangan Husain Thabathaba'i dalam tafsir al Mishbah? Inilah beberapa pertanyaan yang harus selalu terlontar dalam benak siapa saja yang peduli dengan al Qur'an dan peduli pula dengan pandangan keislaman Umat Islam di Indonesia.

Padahal telah menjadi kesepakatan besar para ulama Tafsir (terutama yang beraliran *Sunni)* bahwa Sy'iah dengan segala cabangnya adalah kelompok sempalan yang dianggap

menyimpang dari ajaran Islam yang utama.[2] Bahkan perkembangan penafsiran al Qur'an yang berlangsung dalam kelompok ini tidak menjadi perhatian sama sekali dari para pengamat Tafsir Islam modern seperti dilakukan oleh Prof. DR. Mani' Abdul Halim, bahkan luput dari perhatian pembahasan Ulum al Qur'an.

Keberanian serta keinginan yang kuat Pak Quraish dalam mengadopsi pemikiran Thabathaba'i dalam tafsir al Mishbah kiranya harus mendapat perhatian dan pembahasan khusus dari berbagai kalangan di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal dan kenyataan berikut ini:

1. Muhammad Husain Thabathaba'i secara individu memang seorang ulama tafsir yang telah menghasilkan kitab tafsir al Mizan. Akan tetapi dengan latar belakang ajaran Syi'ah, maka sedikit banyak beliau akan membawa dan memasukkan ajaran Syi'ah ke dalam tafsirnya, terutama dalam membela dan mempertahankan ajaran Syi'ah.
2. Kepercayaan yang tinggi dari masyarakat Islam Indonesia terhadap kePakaran Pak Quraisy dalam bidang tafsir, sehingga berbagai ide yang disampaikan oleh Pak Quraisy

---

[2] Solah abdul Fatah al Kholidy, *Manahijul Mufassirin,* 2002, hlm. 136

dalam tafsirnya tersebut diterima sebagai sebuah pegangan yang siap untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun ketika Pak Quraish harus membawa pandangan dari ulama Syi'ah sekalipun.

3. Masih rendahnya tingkat pemahaman sebagaian besar umat Islam terhadap al Qur'an dan sumber ajaran Islam lainnya, sehingga mereka membutuhkan bimbingan dari para ulama. Sosok Pak Quraish dengan segala kemampuan dan latar belakang keilmuannya menjadi salah satu harapan umat untuk mencerahkan dan mengembangkan pemahaman keagamaan mereka.
4. Semakin banyaknya penganut ajaran Syi'ah di Indonesia dalam masa 10 tahun terakhir ini, yang bisa saja, mendapatkan semangat secara tidak langsung dari pandangan-pandangan yang disampaikan oleh Pak Quraish dalam tafsirnya. Memang dari sisi hak mencari pegangan hidup, adalah hak setiap orang untuk menganut faham apa saja. Termasuk ajaran Syi'ah sekalipun. Akan tetapi kecenderungan berkembangnya ajaran Syi'ah di Indonesia perlu diwaspadai, termasuk melihat dan mengetahui hal apa saja yang membuat semakin berkembangnya ajaran tersebut di kalangan masyarakat.

Peminat dan pembaca Tafsir al Mishbah tentu saja tidak akan memiliki prasangka jika Pak Quraish memiliki misi dan niat tertentu dalam memasukkan pandangan dan ide-ide dari Husain Thabathaba'i dalam tafsir al Mishbah. Mereka mungkin saja yakin seratus persen, bahwa apa yang ditulis adalah sesuatu yang baik dan sesuai dengan ajaran pokok Islam terutama pandangan *ahl sunnah wa al Jama'ah.* Apa lagi mereka tidak mendapat keterangan yang berimbang dan tuntas dari Pak Quraish tentang sosok Thabathaba'i. Oleh sebab itu penelitian ini berupaya untuk menyingkap sejauah mana jejak-jejak Syi'ah dalam tafsir al Mishbah, yang bersumber dari pandangan-pandangan dan ide yang dikutip Pak Quraish dari pandangan Muhammad Husain Thabathaba'i.

Kekhawatiran ini tentu tidak akan terjadi, jika Pak Quraish hanya mengutip sebagian kecil dari pandangan Thabathaba'i. Namun pada kenyataannya, hal itu tidaklah demikian. Pandangan Thabathaba'i melekat kuat dalam kitab tafsir ini mulai dari juz pertama hingga juz terakhir, bahkan hampir ada dalam setiap ayat disandingkan dengan pandangan ulama tafsir lainnya, seolah-olah Thabathaba'i adalah ulama yang memang diterima oleh sebagian besar umat Islam di dunia pada saat ini.

Nama lengkap Thabathaba'i adalah Muhammad bin Husain bin al Sayyid Muhammad Husain bin al Mirza al Asghar Syaikh al Islami al Thabathaba'i al Tabrizi al Qadhi. Julukan Thabathaba'i dinisbahkan kepada salah seorang kakeknya yang bernama Ibrahim Thabathaba'i bin Ismail al Dibaj.[3] (Sayyed Husain Nashr: 1989). Pendidikan tinggi Thabathaba'i dimulai di Universitas Syi'ah di Najaf Iran. Di kota ini pula beliau menjalani latihan spiritual dan mulai memasuki dimensi batin Islam yang dalam Syi'ah dinamakan dengan *irfan.*

Dalam perkembangan keilmuannya, Thabathaba'i menguasai ilmu-ilmu Ushul Fiqh di bawah asuhan ulama Syi'ah ternama antara lain Ayatullah Muhammad Husain Isfahan. Beliau juga berguru kepada Mirza Ali Qadhi, Sayyid Husain Badkubi, dan lain sebagainya. Tidak tercatat ada guru lain di luar Syi'ah yang membimbing keilmuan beliau. Dalam perjalanan keilmuannya, Thabathaba'i tidak pernah jauh dari negerinya Persia. Kota-kota di Persia seperti Qum, Tibriz dan Teheran adalah di antara kota yang turut membentuk karakter

---

[3] Sayyed Husaain Nashr, *Pengantar dalam "Allamah Muhammad Husain Thabathab'i, Islam Syi'ah, asal susl dan perkembangannya,* terj. Djohan Efendi, Pustaka Utama Graffiti, Jakarta, 1989, hlm. 28

keilmuannya hingga memiliki pandangan yang berpengaruh kepada masyarakat Syi'ah di Iran.[4]

Dengan keilmuannya yang kuat dari berbagai aspek dan dibimbing oleh guru-guru yang handal dalam bidangnya, Husain Thabathaba'i berhasil menjadi seorang ulama Syi'ah yang cukup berpengaruh. Beliau banyak menulis karya-karya besar salah satu yang sangat monumental adalah tafsir al Mizan. Karya ini pada mulanya berasal dari permintaan mahasiswanya ketika beliau mengajar di Universitas Qum Iran. Para mahasiswa tersebut meminta beliau mengumpulkan materi perkuliahan dalam bentuk kitab tafsir yang lengkap. Permintaan itu ditanggapi secara positif oleh Thabathaba'i. Dan pada akhirnya beliau mengumpulkan materi perkuliahan dalam bentuk tafsir yang lengkap.[5]

Tafsir al Mizan terdiri dari 20 jilid. Semula dalam bahasa Persia, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Meskipun telah diterjemahkan dalam bahasa Arab dan berupaya disebarluaskan ke wilayah di luar Iran, namun latar belakang Thabathaba'i sendiri tidak dapat ditutupi. Setiap *mufassir* dalam pentas sejarah manapun selalu menampilkan

---

[4]Jhon L. Esposito, *Ensiklopedi Islam,* 2002

[5] Muhammad Husain Thabathba'I,

penafsiran al Qur'an yang dipengaruhi oleh berbagai pola fikir serta aliran yang dianutnya. Bagaimanapun mereka dipengaruhi oleh budaya masyarakat serta perkembangan yang terjadi di lingkungan tempatnya berada.

Dengan demikian dapat ditebak, bahwa berbagai ide dan pandangan Thabathaba'i adalah ide yang bersumber dari ajaran Syi'ah sedikit ataupun banyak. Salah satu contohnya adalah ketika beliau mengambil hadits-hadits nabi sebagai sandaran dari penafsirannya. Thabathaba'i selalu menggunakan kitab al Kafi. Dari kitab ini beliau mengambil hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para imam Syi'ah. Salah satu contoh adalah ketika belaiu menafsirkan kata *ulu al amr*. Dalam hal ini yang beliau kemukakan adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Ja'far, Imam Ridho, Abu al Hasan, Ja'far bin Muhammad dan lain sebagainya, yang merupakan tokoh-tokoh kunci aliran Syi'ah. Memang ada juga pengakuan-pengakuan bahwa Thabathaba'i tidak berupaya menjadikan ajaran ini sebagai landasan utama penafsirannya, sehingga kitab tafsirnya cenderung dapat di terima di sebagian kalangan *Sunni*, akan tetapi hal ini tidaklah memberikan jaminan bahwa ajaran dan pandangan yang beliau sampaikan steril dari pengaruh Syi'ah.

Dari pandangan ulama inilah, Pak Quraish menjadikannya sebagai salah satu sandaran penting dalam tafsir al Mishbah yang kemudian menjadi rujukan utama umat Islam Indonesia. Dengan demikian boleh dikatakan secara perlahan namun pasti ajaran Syi'ah tanpa disadari oleh sebagian besar umat Islam Indonesia telah merasuki pemikiran dan pandangan hidup mereka. Akhirnya Syi'ah dengan mudah berkembang dan mendapatkan tempat di hati Umat. Memang tidak dapat disangkal bahwa Syi'ah di Indonesia berkembang dengan pesat akhir-akhir ini. Maka penelitian ini terasa begitu penting dalam rangka menjaga kemurnian akidah umat secara keseluruhan, sehingga umat Islam Indonesia tetap menjaga kecintaan mereka kepada Rasul dan memelihara penghormatan mereka kepada para sahabat sesuai dengan pandangan al Qur'an dan sunnah yang benar.

B. BATASAN MASALAH.

Pak Quraish telah menulis sebuah kitab Tafsir yang cukup tebal. Tafsir al Mishbah terdiri dari 15 jilid. Dalam setiap jilidnya setiap pembaca akan menemukan pandangan dan ide Husian Thabathaba'i. Karena kajian ini adalah melihat jejak dan pandangan Syi'ah yang diwakili oleh Thabathaba'i,

maka seharusnya kesimpulan yang sempurna baru akan didapatkan jika kajian ini membahas seluruh jilid dari tafsir al Mishbah. Akan tetapi karena keterbatasan waktu, maka penulis berinisiatif untuk membatasi kajian ini hanya pada beberapa jilid saja. Peneliti akan mengkaji tafsir al Mishbah jilid 1, 5, 10 dan 15 saja. Akan tetapi akar kajian ini lebih mendalam, maka peneliti pun akan membahas penafsiran Pak Quraish berkaitan ayat-ayat al Qur'an yang dipakai oleh kalangan Syi'ah sebagai landasan utama ajaran mereka dengan melihat pandangan Thabathaba'i sekiranya ada. Dengan adanya batasan masalah ini, diharapakan waktu yang singkat ini dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih baik.

C. RUMUSAN MASALAH

Dari keterangan di atas, dapat ditemukan rumusan masalah, yang akan menjadi fokus kajian ini sebagai berikut:

1. Apa alasan Quraish Shihab menjadikan pandangan dan ide penafsiran Husain Thabathaba'i sebagai bagian dari tafsir al Mishbah?
2. Bagaimana jejak Pemikiran Husain Thabathaba'i dalam Tafsir al Mishbah?

3. Apakah terdapat pengaruh ajaran Syi'ah terhadap Penafsiran al Qur'an dalam Tafsir al Mishbah?

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui alasan dan pandangan Quraish Shihab dalam memasukkan penafsiran tokoh Syi'ah Husain Thabathaba'i dalam Tafsir al Mishbah.
2. Untuk mengetahui jejak dan pengaruh pemikiran Husain Thabathab'i dalam Tafsir al Mishbah.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh ajaran Syi'ah terhadap penafsiran al Qur'an yang dilakukan oleh Quraish Shihab dalam Tafsir al Mishbah.

METODE PENELITIAN

A. Metode Dan Prosedur Penelitian

Penulisan yang baik dan menarik adalah penulisan yang mempunyai metode-metode dan pendekatan tersendiri yang menjadi pedoman pembaca untuk meneliti dan mengkaji sesuatu kajian. Dalam penulisan tesis ini metode yang digunakan adalah kajian kepustakaan atau (*library research*).

Kajian yang disajikan bukan saja menggunakan metode deskriptif analisis, akan tetapi juga menggunakan analisis eksplanatory (*explanatory analysis).* Metode analisis eksplanatori yaitu suatu analisis yang berfungsi memberi penjelasan yang lebih mendalam daripada sekedar mendeskripsikan makna satu teks. Sedangkan metode analisis deskriptif yaitu pemaparan apa adanya terhadap apa yang dimaksud oleh satu teks tanpa berupaya untuk melakukan kajian yang lebih dalam.

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersifat tekstual berupa konsep dan tulisan. Aspek-aspek yang akan diteliti adalah seputar apa dan bagaimana definisi, konsep, persepsi, pemikiran dan argumentasi yang terdapat di dalam literatur yang relevan dengan pembahasan. Oleh karena itu, data yang akan diambil dan dikaji berasal dari data verbal yang abstrak kualitatif.

Dalam usaha untuk melaksanakan dan menjayakan kajian ini, maka penulis akan mengunakan metode sebagai berikut :

1. Sumber Data.

Karena penelitian ini adalah penelitian pustaka, maka sumber data penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan

permasalahan dan topik di atas. Oleh sebab itu sumber data ini dibagi kepada dua bagian yaitu data primer dan data sekunder.

a) Data primer adalah data utama yaitu kitab tafsir al Mishbah yang dikarang oleh Prof. DR. Muhammad Quraish Shihab.
b) Data sekunder yaitu data-data lain selain data primer. Data ini berasal dari kitab-kitab tafsir lainnya yang masih berkaitan dengan penelitian dan buku-buku serta jurnal-jurnal yang berkaitan dan mendukung pembahasan dalam penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber bacaan terutama dari Tafsir al Mishbah yang berkaitan dengan unsur-unsur pemikiran Husain Thabathaba'i.
b) Mengklasifikasikan data yang sudah diperoleh untuk selanjutnya dibagi menjadi data primer dan data sekunder.
c) Menelusuri pemikiran Thabathaba'i dalam tafsir al Mishbah.
d) Menganalisa berbagai sumber bacaan tersebut sehingga menemukan kesimpulan yang tepat dalam penelitian ini.

3. Metode Analisa Data

Metode ini digunakan secara luas untuk memenuhi keperluan kajian ini. Yaitu dengan memaparkan berbagai aspek penafsiran yang dilakukan Quraish Shihab yang mengikutsertakan pandangan dan ide-ide Husain Thabathaba'i. Dalam menganalisa dan mengolah data, maka digunakan beberapa pendekatan sebagai berikut

3.a. Pendekatan Historiografi

Pendekatan ini akan digunakan untuk melihat latar belakang kehidupan Husain Thabathaba'i secara utuh serta suasana masyarakat ketika beliau hidup. Hal ini terasa sangat penting untuk melihat keterkaitan dan pengaruh pemikiranya terhadap perkembangan masyarakat, atau sebaliknya pengaruh lingkungan dan suasana terhadap pemikirannya.

3.b. Pendekatan Deduktif

Pendekatan ini diaplikasikan dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi aliran Syi'ah serta bagaimana aliran ini dapat mempengaruhi pemikiran Husain Thabathaba'i utamanya dalam menafsirkan ayat-ayat al Qur'an, sehingga akan dihasilkan satu kesimpulan bagaimana jejak dan pengaruh pemikiran Thabathaba'i dan Syiah dalam Tafsir al Mishbah.

3.c. Metode Komparatif.

Metode ini digunakan dengan jalan membandingkan ragam pemikiran tafsir Thabathaba'i dengan penafsiran ulama lainnya yang menjadi rujukan utama penafsiran Quraish Shihab dalam tafsirnya, terutama menyangkut ayat-ayat al Qur'an yang menjadi pokok bahasannya. Diharapkan dengan pembandingan ini akan didapatkan satu perbandingan yang utuh untuk melihat dasar penafsiran Thabathabai tersebut. Dengan demikian akan terlihat jelas persamaan dan perbedaan dengan pandangan ulama lain yang dikutip oleh Pak Quraish.

3.d. Metode *Naqdiyyah* (Pendekatan Kritik)

Melalui pendekatan ini data pembahasan yang telah diperoleh melalui kajian kepustakaan akan dikritik dan diulas secara deskriptif analisis sehingga akan didapatkan hasil yang maksimal. Penelitian ini juga menggunakan analisa eksplanatori dengan tujuan membangun sebuah pendekatan baru, menyelesaikan masalah kajian serta memperkukuh kajian yang sebenarnya atas dasar informasi dan teori yang ada.

STUDI PERPUSTAKAAN

Kajian serta pembahasan tentang tafsir al Mishbah serta pemikiran Tafsir Quraish Shihab telah banyak dilakukan oleh

pemerhati tafsir baik dari kalangan mahasiswa ataupun para cendikiawan muslim lainnya. Akan tetapi kajian mengenai pengaruh pemikiran Syi'ah dalam Tafsir al Mishbah ini belum peneliti temukan. Padahal kajian ini sangat penting mengingat betapa besarnya pengaruh Tafsir al Mishbah ini dalam kehidupan Umat Islam di Indonesia.

Di berbagai IAIN dan UIN di Indonesia, kajian terhadap Tafsir al Mishbah terlalu sering dilakukan, baik pada tingkat sarjana maupun pasca sarjana. Sebagian mahasiswa pada jurusan Tafsir Hadits melakukan kajian-kajian *maudhu'i* atau tematis terhadap berbagai konsep pemikiran tafsir yang dilakukan oleh Quraish Shihab. Hasil penelitian ini lebih banyak mengarah kepada mencari bangunan berfikir Pak Quraish terhadap satu masalah. Jarang sekali ditemukan kajian yang berupaya mengkritik dalam arti konstruktif terhadap tafsir al Mishbah ini. Oleh sebab itu apa yang peneliti lakukan dalam penelitian ini berupaya mengisi kekosongan ini untuk melihat secara objektif berbagai hal yang mempengaruhi penulisan tafsir ini sejak awalnya.

Di antara kajian yang mengkaji tafsir al mishbah adalah apa yang pernah dilakukan oleh Prof. Madya Muhammad Najib Abdul Kadir dari UKM Malaysia. Muhammad Najib

menulis diesertasinya mengenai metodologi penulisan tafsir al Mishbah. Kajian ini lebih fokus kepada metode-metode apa saja yang digunakan oleh Pak Quraish dalammenulis tafsirnya sehingga menghasilkan sebuah kitab Tafsir yang menjadi rujukan di Nusantara. Akan tetapi kajian ini tidak menyentuh kepada hal yang lebih spesifik yaitu adanya pengaruh serta jejak Syi'ah yang terbawa dalam tafsir ini. Maka apa yang peneliti lakukan ini adalah dalam upaya melengkap dan melanjutkan apa yang telah ditulis oleh Muhammad Najib di atas.

Kajian selanjutnya adalah kajian yang dilakukan oleh Afrizal Nur tentang Dimensi modernisme dalam Tafsir al Mishbah. Kajian disertasi ini lebih fokus kepada ada atau tidaknya kontroversi yang dibawa oleh kitab tafsir al Mishbah yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang difahami oleh ahl sunnah wal Jama'ah terutama jika dikaitkan dengan pemikiran kaum liberalis dan pluralis yang pada saat itu juga turut berkembang pesat utamanya di Indonesia.

Afrizal Nur berupaya menggali berbagai kontroversi tersebut baik yang berkaitan dengan aspek keluarga, masyarakat maupun negara. Akan tetapi kajian ini menyinggung pengaruh Syi'ah seperti penelitian yang

dilakukan ini. Oleh sebab itu penelitian ini tentu saja melengkapi dan melanjutkan pnelitian saudara Afrizal tersebut, sehingga akan memberikan informasi yang sangat berharga bagi setiap orang yang tertarik dan akan membeca tafsir al Mishbah ataupun orang yang sudah membacanya.

Selain itu Pemikiran Pak Quraish dalam bidang hak-hak politik perempuan telah dibahas oleh Nurul Farida. Pak Quraish Shihab menyatakan: kata ar-rijal dalam ayat *ar-rijalu. qawwamuna 'alan nisa',* bukan berarti lelaki secara umum, tetapi adalah "suami" karena konsiderans perintah tersebut seperti ditegaskan pada lanjutan ayat adalah karena mereka (para suami) menafkahkan sebagian harta untuk istri-istri mereka.[6]

Menurut Pak Quraish, Seandainya yang dimaksud dengan kata "lelaki" adalah kaum pria secara umum, tentu konsideransnya tidak demikian. Terlebih lagi lanjutan ayat tersebut secara jelas berbicara tentang para istri dan kehidupan rumah tangga. Dengan demikian dalam perspektif M. Quraish Shihab bahwa perempuan mempunyai hak-hak politik.

---

[6] Nurul Farida, *analisa Pendapat Quraish Shihab tentang hak-hak Politik Perempuan,* Perpustakaan IAIN Sunan Ampel.com.

Pendapat M. Quraish Shihab relevan dengan kondisi di Indonesia. Telah banyak kaum wanita yang menduduki jabatan-jabatan penting baik pada level lembaga eksekutif, legislatif maupun yudikatif. Di Indonesia, persoalan boleh atau tidaknya seorang perempuan memiliki hak-hak politik seperti menjadi kepala negara pernah mencuat pula sewaktu Megawati Soekarno putri dicalonkan sebagai presiden. Masalah tersebut sempat menimbulkan pro dan kontra di kalangan peserta Kongres Umat Islam Indonesia pada tahun 1998. Di samping menimbulkan kontroversi di kalangan umat Islam, persoalan tersebut sering digunakan pula oleh pihak-pihak tertentu untuk mendiskreditkan Islam.

Pemikiran Kalam Pak Quraish juga telah diulas oleh Drs. Mustafa, M.Ag. Drs. Mustafa P, M.Ag dalam bukunya yang berjudul "M. Quraish Shihab Membumikan Kalam Di Indonesia" memaparkan pemikiran-pemikiran M. Quraish Shihab tentang ilmu kalam atau teologi Islam. Ilmu kalam yang bisaa juga disebut dengan ilmu tauhid, ilmu ushuluddin, atau juga populer dengan teologi Islam (dalam definisi klasik) merupakan sebuah disiplin ilmu yang pembahasannya memuat tentang ketuhanan, wahyu, akhirat, malaikat, dan hal-hal lainnya yang bersifat teologis. Namun demikian, di zaman

sekarang, teologi Islam yang klasik tersebut kurang mampu membumi karena hanya pembahasan yang bersifat *samawy*. Oleh karena itu, teologi Islam juga harus dibumikan secara sosial yaitu yang memuat tentang ketuhanan, kemanusiaan, dan alam semesta.[7]

Pembahasan mengenai pemikiran Pak Quraish tentang zakat profesi telah dibahas oleh Muhammad Arif. Menurut Quraish Shihab Zakat profesi adalah zakat yang dikeluarkan dari penghasilan profesi (hasil profesi) bila telah mencapai nisab. Profesi yang dimaksud jenis usaha manusia yang menghasilkan pendapatan, baik secara langsung tanpa keterikatan dengan orang atau pihak lain seperti para dokter, konsultan, seniman, maupun yang disertai keterikatan dengan pemerintah ataupun swasta, seperti gaji, upah dan honorium.

Oleh karena itu, kewajiban mengeluarkan zakat setara dengan kewajiban keuangan lainnya dalam arti telah ditetapkan oleh Allah berdasarkan pemiliknya yang mutlak atas segala sesuatu dan juga berdasarkan istikhlaf (penugasan manusia sebagai klalifah) dan persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat yang sebangsa dan sekemanusiaan. Semoga

---

[7] Mustafa, *M Quraish Shihab membumikan Kalam di Indonesia*, Pustaka Pelajar, Jogyakarta, 2010.

skripsi ini menjadi referensi baru untuk dijadikan acuan dalam melakukan pemberdayaan kepada masyarakat.[8]

Menurut penulis telah banyak pembahasan yang dilakukan mengenai pemikiran-pemikiran Pak Quraish. Akan tetapi pembahasan mengenai pengaruh faham Syi'ah dalam tafsir al Mishbah belum pernah dilakukan. Oleh sebab itu penelitian itu sangat relevan dan memiliki nilai yang sangat strategis dalam melihat pola-pola penyebaran ajaran Syi'ah terutama di Indonesia. Kajian ini juga memberikan masukan kepada setiap pembaca untuk melihat secara objektif dan kritis terhadap kitab tafsir al Mishbah.

---

[8] Muhammad Arif, *Pemikiran quraish shihab tentang zakat profesi,* Uversitas Muhammadiyah Surakarta. Com.
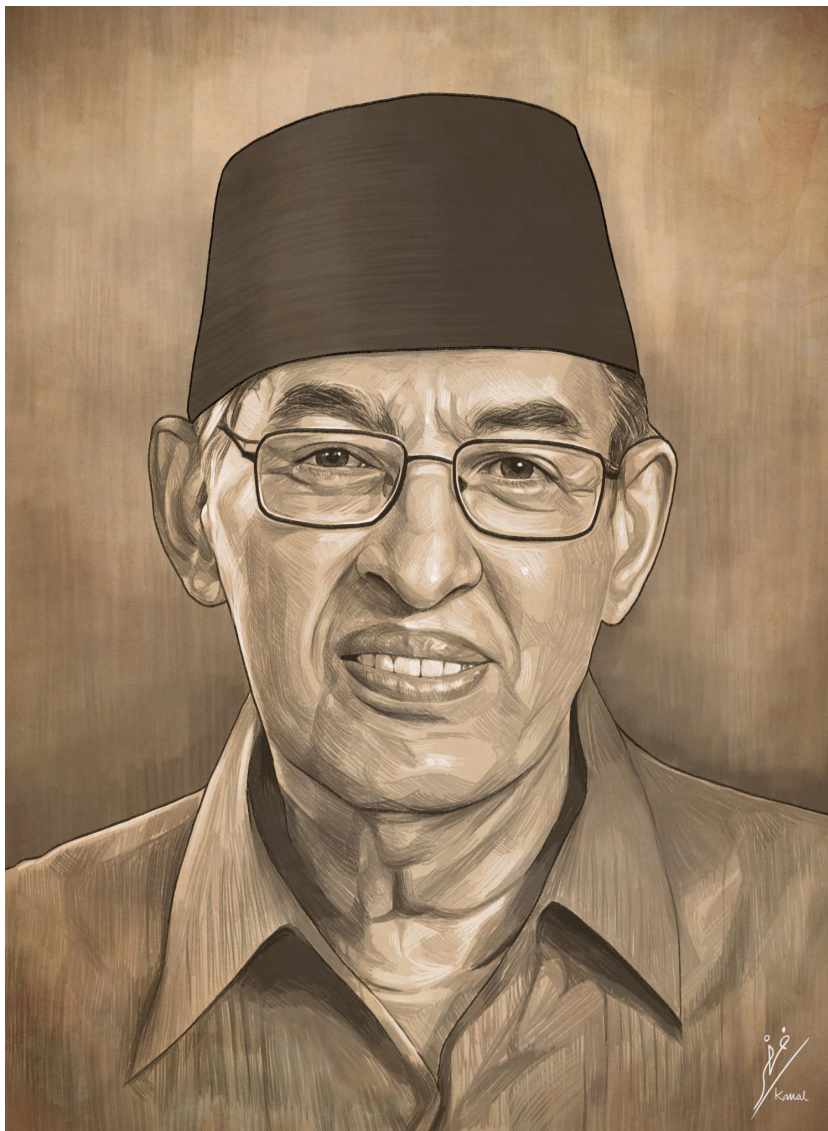
BAB II

BIOGRAFI QURAISH SHIHAB

A. Kelahirannya

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rapang Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Beliau berasal dari keluarga terpelajar. Ayahnya KH Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang Tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai tokoh pendidik yang memiliki reputasi yang baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusi beliau dapat dilihat dari usahanya membina dua perguruan tinggi di kota Makassar yaitu universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alauddin Makassar.[9] KH Abdurrahman Shihab juga tercatat dalam sejarah sebagai rektor pada kedua perguruan tinggi yang berlandaskan Islam tersebut.

Pak Quraish mendapat motivasi awal mendalam ilmu tafsir ini dari ayahandanya yang selalu mengajak anak-anaknya untuk duduk bersama mengkaji firman Allah tersebut. Ayah beliau selalu menyampaikan nasehat-nasehat yang selalu berisi ayat-ayat al Qur'an. Sejak kecil Pak Quraish selalu mengikuti pengajian al Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Ayah

---

[9] Quraish Shihab, *Membumikan al Qur'an,* Mizan, Bandung, 1992, hlm. 6

beliau juga selalu menguraikan kisah-kisah yang terdapat dalam al Qur'an sehingga semakin menumbuhkan kecintaan Pak Quraish kepada al Qur'an.

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di kota Ujung Pandang. Setelah menyelesaikan sekolah tersebut beliau melanjutkan sekolahnya di Pesantren Daru al Hadits al Falaqiyah di kota Malang. Untuk mendalami studi keislamannya, setelah menyelesaikan pendidikannya di Malang, ayahandanya mengirimkan Quraish Shihab muda untuk melanjutkan pendidikan di al Azhar Khairo pada tahun 1958.[10]

Di Khairo Quraish Shihab diterima di kelas 2 Tsanawiyah. Setelah itu beliau melanjutkan studinya pada jurusan Tafsir Hadits Universitas al Azhar. Tahun 1967 Quraish Shihab berhasil meraih gelar L.c. (setingkat sarjana S 1). Pada tahun 1967 Quarish berhasil memperoleh gelar Master pada jurusan yang sama dengan judul tesis "*al I'jaz al Tasyri'i al Qur'an al Karim*" (kemukjizatan al Qur'an dari segi hukum)

Pada tahun 1973 beliau dipanggil pulang ke Ujung Pandang oleh ayahnya, yang sedang menjabat Rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Beliau

---

[10] *Ibid.*

diangkat sebagai wakil Rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping menduduki jabatan tersebut, beliau juga selalu mewakili ayahandanya untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu dikarenakan uzur. Beberapa jabatan diemban oleh Pak Quraish sesudah itu, di antaranya koordinator Perguruan Tinggi Swasta wilayah VII Indonesia bagian Timur, Pembantu Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, serta jabatan lainnya di luar kampus.

Untuk meperkuat keilmuannya di bidang Tafsir, maka pada tahun 1980 beliau kembali melanjutkan studinya di al Azhar khusus dalam bidang Tafsir. Beliau hanya membutuhkan waktu dua tahun untuk memperoleh gelar Doktor dalam bidang ini. Pak Quraish menulis. Disertasinya berjudul *Nazmu al Durar li al Biqa'i Tahqiq wa al dirasah* (Kajian kritis terhadap kitab Tafsir Nazmu al Durar karya al Biqa'i. Disertasi ini berhasil dipertahankannya dengan predikat *summa Cum laude* (sarjana dengan prestasi istimewa).

Pada tahun 1984 Pak Quraish bertugas di Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di kampus ini beliau aktif mengajar mata kuliah Tafsir dan ulumul Qur'an baik di program S.1, S.2 maupun S.3. pada tahun 1992 kepada

beliau dipercayakan untuk menduduki jabatan raktor IAIN Jakarta selama dua periode sampai tahun 1998. Setelah itu beliau dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama RI selama kurang lebih 2 bulan. Pada tahun yang sama beliau ditugaskan sebagai duta besar RI untuk negara Mesir merangkap Djibouti yang berkedudukan di Khairo Mesir.[11]

Pada tahun 1999 sampai saat ini Pak Quraish dipilih sebagai anggota Dewan Riset Nasional. Pada tahun 1989 sampai sekarang dipilih sebagai anggota Dewan *Pentashih* al Qur'an Departemen Agara RI.[12] Selain itu Pak Quraish juga aktif dalam berbagai kegiatan organisasi profesional, di antaranya pengurus perhimpunan ilmu-ilmu Syari'ah, pengurus konsorsium ilmu-ilmu agama Departemen Pendidikan Nasional, asisten ketua umum Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (ICMI), anggota dewan redaksi majalah Ulumul Qur'an dan Mimbar Ulama, kedua-duanya terbit di Jakarta.

Pak Quraish yang memiliki seorang isteri dan lima orang anak menjabat sebagai Guru Besar pada sekloha Pasca

---

[11] *Ibid.*

[12] Quraish Shihab, *menabur Pesan Ilahi,* Lentera Hati, Jakarta, 2006, halaman cover.

Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan direktur Pusat Studi al Qur'an (PSQ).[13]

Pak adalah sosok intelektual Islam Indonesia yang telah diakui dan dikenal luas. Beliau dikenal dengan ide-ide keislamannya yang beliau salurkan melalui media televisi dan buku-buku yang beliau tulis. Dari Pak Quraish lahirlah buku-buku berkualitas yang selalu ditunggu dan diburu oleh pecinta ilmu-ilmu keislaman. Diantara buku-buku yang telah dihasilkan Pak Quraish antara lain:

1. Tafsir al Manar, keistimewaan dan kelemahannya.
2. Filsafat Hukum Islam
3. Wawasan al Qur'an
4. Membumikan al Qur'an
5. Fatwa-fatwa seputar ibadah dan mu'amalah
6. Tafsir al Mishbah
7. Menyingkap tabir ilahi
8. Hidangan al Qur'an
9. Secercah cahaya ilahi.

Di samping dalam bentuk buku, Pak Quraish juga telah menerbitkan buah fikirannya dalam bentuk artikel dan jurnal

[13] M. Quraish Shihab, *secercah cahaya Ilahi (Hidup Bersama al Qur'an),* Mizan, Bandung, 2007, hal. Tentang penulis.

yang telah diterbitkan. Selain itu juga beliau aktif memberikan ceramah-ceramah ilmiah baik di dalam maupun di luar negeri.

Tafsir al Mishbah dan Quraish Shihab.

Tafsir al Mishbah adalah salah satu karya monumental Muhammad Quraish Shihab dari sekian banyak karya yang telah dihasilkannya dalam bidang al Qur'an dan Tafsir. Kehadiran tafsir ini bermula dari keinginan Pak Quraish untuk menjelaskan makna ayat-ayat suci al Qur'an kepada ummat Islam, disebabkan adanya kebisaaan umat membaca surat Yasin, al Waqi'ah dan sebagainya tanpa memahami maksud ayat yang mereka baca.[14] Berat terasa bagi mereka memahami apa yang telah mereka baca meskipun telah dibaca berulang-ulang. Kesalahpahaman tentang kandungan atau pesan surat tersebut semakin kuat bila mana ditemukan buku-buku yang menjelaskan keutamaan beberapa surat tersebut berdasarkan hadits yang lemah dan tidak dapat dipertanggung jawabkan.

Tafsir al Mishbah adalah salah satu karya monumentalnya yang mencoba menjembatani al Qur'an dengan pemahaman umat Islam Indonesia. Berbagai kesulitan

---

[14] Tri Wahyuni, *Makna Faqir Dalam al Qur'an Menurut Quraish Shihab,* Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2008. Hlm. 22

yang ditemukan oleh sebagian umat Islam Indonesia dalam memahami tafsir al Qur'an dengan mudah terjawab dengan kehadiran tafsir ini. Di sisi lain tafsir ini hadir sebagai tanggapan terhadap kritikan masyarakat yang menilai bahwa karya Pak Quraish sebelumnya yang berjudul "TAFSIR AL QUR'AN AL AZIM" dianggap bertele-tele dalam menguraikan kosa kata dan makna ayat. Oleh sebab itu dalam tafsir al Mishbah ini. Pak Quraish ingin memberikan sesuatu yang berbeda, sehingga pesan-pesan al Qur'an akan semakin mudah sampai kepada umat yang membacanya.[15]

Tafsir al Mishbah terdiri dari 15 jilid dengan perincian sebagai berikut:

1. Jilid 1 berisi penjelasan surat al Fatihah dan surat al Baqarah.
2. Jilid 2 berisi penjelasan surat ali Imran, sampai dengan surat al Nisa.
3. Jilid 3 berisi penjelasan surat al Maidah.
4. Jilid 4 berisi penjelasan surat al An'am.
5. Jilid 5 berisi penjelasan surat al A'raf sampai dengan surat al Taubah.

---

[15] *Ibid.*hlm. 23

6. Jilid 6 berisi penjelasan surat Yunus sampai dengan surat al Ra'du.
7. Jilid 7 berisi penjelasan dan penafsiran surat Ibrahim sampai dengan surat al Isra'.
8. Jilid 8 berisi penjelasan dan penafsiran surat al Kahf sampai dengan surat al Anbiya'
9. Jilid 9 berisi penjelasan surat al Hajj sampai dengan surat al Furqan.
10. Jilid 10 berisikan penafsiran al Syu'ara sampai surat al Ankabut.
11. Jilid 11 berisi penafsiran surat al Rum sampai dengan surat Yasin.
12. Jilid 12 berisi penafsiran surat al Shaffat sampai surat al Zukhruf.
13. Jilid 13 berisi penafsiran surat al Dukhan sampai dengan surat al Waqi'ah.
14. Jilid 14 berisi penafsiran surat al Hadid sampai dengan surat al Mursalat.
15. Jilid 15 berisi penafsiran surat yang terkumpul dalam *Juz 'Amma.*

Bila dilihat secara mendalam, maka penafsiran yang dilakukan oleh Pak Quraish lebih banyak mengadopsi pendapat

dan pandangan tokoh *mufassir* terdahulu yang mendukung pandangan dan ide beliau dalam menafsirkan ayat-ayat al Qur'an. Bahkan secara kasar dapat dikatakan seolah-oleh tidak begitu kentara dan jelas pandangan Pak Quraish sendiri. Beliau hanya mengumpulkan pandangan dari tokoh terdahulu kemudian meramunya menjadi sebuah bentuk penafsiran yang lain.

Di antara tokoh-tokoh yang dimasukan dalam kitab tafsir beliau tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pandangan dan penafsiran imam Fakhruddin al Razi (606H/1210M)
2. Penafsiran imam Abu Ishaq al Syatibi (790H/1388M)
3. Penafsiran Imam Ibrahim bin Umar al Biqa'I (809-885H/1406-1480M)[16]
4. Pendapat Badruddin bin Muhammad bin Abdullah al Zarkasyi (W. 794H)
5. Muhammad Ibnu Jarir al Thabari.
6. Pendapat Tahir bin Asyur
7. Pendapat dan pandangan Muhammad Husain Thabathaba'i salah seorang ulama dan tokoh Syi'ah modern.

---

[16] Erni Khairani, *Penafsiran Quraish Shihab tentang ketidakserasian Gender dalam al Qur'an,* Fakultas Ushuluddin, UIN Suska Riau, 2009, hlm. 23.

Dalam menafsirkan berbagai ayat Pak Quraish menggunakan beberapa metode. Metode itu dapat dilihat dari tulisan yang disajikan kepada para pembaca. Di antara metode yang digunakan adalah metode *tahlili.* Metode *tahlili* atau metode yang dinamai oleh Muhammad Baqir al Shadr adalah satu metode penafsiran di mana *mufassir*nya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat suci al Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al Qur'an sebagaimana yang tercantum dalam *mushaf,*[17] dimulai dengan surat al Fatihah hingga ke surat al Nas secara berurutan.

Metode ini dimulai oleh Pak Quraish dengan menjelaskan secara umum kandungan surat yang akan dibahas. Bisaanya beliau menjelaskan nama-nama yang dimiliki oleh surat yang akan dibahas. Seperti ketika beliau menjelaskan surat al Anbiya. Pak Quraish mengatakan bahwa surat ini telah dikenal sejak masa sahabat Nabi. Hal ini terbukti melalui riwayat yang disampaikan oleh Imam Bukhari yang meriwayatkan ucapan Abdullah bin Mas'ud yang menyebutkan

---

[17] M. Quraish Shihab, *membumikan al Qur'an,* Mizan, Bandung, 2003, hlm. 86

nama surat al Anbiya dengan surat al Isra', al Kahf, Maryam dan Thaha, dan menilainya sebagai surat yang pertama turun.[18]

Pak Quraish juga menjelaskan aPakah surat ini bagian dari ayat-ayat *makkiyyah* atau *madaniyyah*. Penjelasan ini sangat penting bagi pembaca untuk menambah wawasan tentang makna surat dan sejarahnya. Dan hal ini tentunya menggiring pembaca untuk memahami gambaran umum pembahasan yang akan didapatkan dalam surat ini. Dengan begitu Pak Quraish ingin memancing rasa penasaran pembacanya untuk terus melanjutkan bacaan ke dalam isi surat dan membuat pembacaan tidak akan pernah berhenti.

Dalam menggunakan metode ini, seorang *mufassir* menguraikan segala segi yang dianggap perlu untuk diuraikan sehingga akan memberikan kejelasan makna ayat yang dibahas. Uraian itu dimulai daripada kosa kata, *asbab al nuzul*, munasabah dan lain-lain yang berkaitan dengan tekas dan maksud ayat.[19] Apa yang diuraikan menurut metode ini dilakukan oleh Pak Quraish dalam menafsirkan ayat. Hal ini dapat dilihat dalam contoh berikut ini ketika Pak Quraish menjelaskan surat Thaha ayat 1 sampai dengan 3. Penjelasan

---

[18] M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah,* jld. 8, Lentera Hati, Jakarta, 2005 hlm. 411

[19] *Ibid*

mengenai hal ayat ini dimulai oleh Pak Quraish dengan menjelaskan secara keseluruhan makna yang dikandung oleh surat Thaha.

Selanjutnya Pak Quraish juga menjelaskan *munasabat* antara awal surat ini dengan akhir surat sebelumnya sehingga memberikan gambaran yang utuh kepada para pembaca bagaimana eratnya keterkaitan setiap surat dengan surat lainnya.[20] Selanjutnya Pak Quraish menjelaskan kosa kata yang terdapat dalam ayat. Seperti menjelaskan makna kata *Thaha, tasyqa,* dan lain sebagainya. Dengan penjelasan ini setipa pembaca dengan mudah memahami makna setiap kosa kata dan akan mempermudah dalam memahami mekna ayat secara keseluruhan. Penjelasan kosa kata yang dilakukan Pak Quraish ini menjadi sebuah kekuatan kitab Tafsir ini.

Selain itu *munasabah* adalah sangat diperhatikan Pak Quraish baik antara satu surat dengan surat lainnya maupun antara ayat dengan ayat lainnya. Dengan *munasabah* ayat dan surat al Qur'an seperti mata rantai yang saling mengikat dan menguatkan. Tidak ada celah sedikitpun untuk memutuskan satu bagian dengan bagian lain dari al Qur'an melalui

---

[20] M Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*,jld. 8, LenteraHati, Jakarta, 2005, hlm. 268.

munasabah. Seperti ketika Pak Quraish menjelaskan ayat 13 dari surat *al anbiya.* Sebelum memulai penafsiran terhadap ayat ini, Pak Quraish menjelaskan terlebih dahulu bagaimana hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya. Beliau menjelaskan bagaimana akhir ayat yang lalu memiliki hubungan dengan ayat ini.

Ayat 13 surat al Anbiya bercerita tentang kecaman dan ejekan kepada para pendurhaka bahwa mereka tidak akan bisa menyelamatkan diri dari azab dan kemarahan Tuhan. Hal ini beliau kaitkan juga dengan ayat sebelumnya yang juga melukiskan bagaimana para pendurhaka mencoba untuk lari dari rumah dan tempat pemukiman mereka, guna menyelamatkan diri dari azab Allah[21]. Dengan demikian pembaca tidak akan mudah lupa dengan ayat sebelumnya karena selalu diingatkan ketika masuk ke ayat berikutnya.

Selain menggunakan metode *tahlili,* Pak Quraish juga menggunakan metode pengelompokan ayat pada tiap-tiap surat. Apa yang dilakukan Pak Quraish ini seprtinya sebuah upaya untuk mencari tema-tema yang sama yang saling berkaitan antara ayat, seolah-olah ayat-ayat tersebut berbicara masalah yang sama sampai pada batas-batas tertentu. Seperti

---

[21] *Ibid*

ketika menafsirkan surat al A'raf, maka Pak Quraish membagi surat ini ke dalam dua puluh kelompok surat. Cara seperti ini tentu memberikan kemudahan kepada para pembaca untuk menemukan tema-tema utama pada saurat yang akan dibaca.

Pengelompokan sesuai dengan tema tersebut menurut penulis dapat dikategorikan sebagai tafsir *maudhu'i.* Karena menurut al Syatibi, seperti yang dikutip oleh Pak Quraish sendiri, mengatakan bahwa satu surat dalam al Qur'an dapat mengandung banyak masalah, dan masalah-masalah tersebut berkaitan dengan masalah lainnya dalam surat yang sama. [22] Pengelompokan tersebut pada intinya dilakukan terhadap ayat-ayat yang masih memiliki tema yang sama atau berdekatan. Pengelompokan tersebut dimulai dengan memberikan judul utama sebelum masuk kepada pembahasan. Judul tersebut ditulis "kelompok 1 (ayat 1-9).

Setelah itu dilanjutkan dengan penjelasan tentang ayat demi ayat. Kadangkala Pak Quraish menjelaskan dua ayat sekaligus, kadang-kadang pula hanya menjelaskan satu ayat saja. Seringkali Pak Quraish mendahulukan penjelasan *munasabah* ayat yang akan dibahasnya dengan ayat sebelumnya. Setelah menjelaskan munasabah, bisaanya

---

[22] Quraish Shihap, *Membumikan al Qur'an,* hlm. 112.

penjelasan dilanjutkan kepada penjelasan kosa kata yang terdapa pada tiap-tiap ayat.

Setalah memberikan secara panjang lebar tentang makna kosa kata, selanjutnya Pak Quraish mengetengahkan pandangan *mufassir* lain tentang makna keseluruhan ayat tersebut. Seperti ketika menjelaskan surat al A'raf ayat satu dan dua. Setelah menjelaskan makna kosa kata, Pak Quraish mengambil beberapa pendapat ulama tafsir seperti al Zamakhsyari, Husain Thabathaba'i, al Sya'rawi, Abu Hayyan, dan al Biqa'i.[23] Dengan Metode seperti ini Pak Quraish ingin menyuguhkan berbagai pendapat ahli tafsir tentang ayat yang dimaksud. Sehingga para pembaca akan memiliki bergam informasi dan ide, dan para pembaca dipersilahkan untuk memilih ide yang sesuai dengan pandangan dan kecenderungannya.

Dalam menjelaskan masing-masing ayat, Pak Quraish terkadang hanya menyandarkan penafsiran kepada pendapat dan pandangan *mufassir* lainnya. Beliau hanya sekedar mengungkapkan berbagai bentuk penafsiran ulama, namun tidak memberikan pandangan dan pendapatnya tentang ayat itu. Namun di lain pihak kadang-kadang Pak Quraish juga

---

[23]Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah,* jld. 5, hlm. 8

menyampaikan padangan pribadinya. Hal ini ditandai dengan tidak munculnya pandangan para ulama Tafsir dalam menjelaskan ayat yang dimaksud. Dengan demikian penulis dapat menyimpilkan, bahwa bila tidak ada nama ulama tafsir yang dijadikan sebagai sandaran, maka hal itu merupakan pendapat dan penafsiran Pak Quraish sendiri.

Melihat betapa besarnya peran ijtihad dalam tafsir al Mishbah ini, maka dapat disimpulkan bahwa tafsir ini bercorak tafsir *bi al ra'yi.* Tafsir *bi al ra'yi* adalah penafsiran yang lebih banyak menyandarkan kepada nalar akal manusia selama memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan dan tidak mengikut sertakan hawa nafsu dalam penafsiran. Akan tetapi Pak Quraish tetap memberikan porsi tertentu kepada penafsiran dengan corak *bi al ma'tsur* terutama kepada porsi tafsir al Qur'an bi al Qur'an. Seperti ketika menafsirkan surat Thaha ayat 94. Maka untuk menambah penjelasan ayat di atas, Pak Quraish mengikutsertakan dua ayat yang lain yaitu surat al A'raf ayat 142 dan suar al A'raf ayat 151 yang mampu memperkuat makna dari ayat yang dibahas.

Selain menggunakan penafsiran ayat dengan ayat, Pak Quraish juga menngunakan hadits-hadits Nabi sebagai penjelas lain dari ayat al Qur'an. Seperti ketika menafsirkan surat al

Kahf ayat 65. Ketika menjelaskan kata *'abdan,* yang berarti hamba, maka Pak Quraish menggunakan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim. Paka Quraish menjelaskan:

"Banyak Ulama yang berpendapat bahwa hamba Allah yang dimaksud di sini adalah salah seorang Nabi yang bernama *al Khidr.* Tetapi riwayat tentang beliau sungguh beragam dan sering kali dibumbui oleh hal-hal yang bersifat irasional. APakah beliau seorang Nabi atau Rasul, dari bani Israil atau bukan, masih hidup atau sudah wafat, maka kesemuanya dengan rincian pendapat yang bermacam-macam yang dapat ditemukan dalam kitab-kitab tafsir. Kata al khidr sendir berart hijau. Nabi SAW. bersabda bahwa penamaan itu disebabkan karena suatu ketika ia duduk di suatu bulu yang berwarna putih tiba-tiba warnanya berubah menjadi hijau (Hadits riwayat Bukhari Muslim)[24]

Inilah salah satu hadits yang digunakan Pak Quraish dalam menambah penjelasan terhadap ayat. Beliau menyebutkan periwayat hadits tersebut. Akan tetapi setelah penulis telusuri, sangat sedikit hadits yang digunakan dalam kitab tafsir al Mishbah. Dengan mengurangi penggunaan

---

[24]Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah,* jld. 8, hlm. 94

riwayat dari hadits, maka maka semakin menutup celah masuknya *israiliyyat* ke dalam tafsir al Mishbah. *Israiliyyat* adalah kisah-kisah yang berasal dari *ahl kitab* (Yahudi dan Nashrani) yang berhubungan dengan kisah-kisah tertentu di dalam al Qura'an. Pak Quraish lebih menekankan penafsirannya kepada pendapat dan pandangan ulama tafsir terdahulu dan menyandarkan penafsiran kepada pendapat pribadi. Sehingga tafsir al Mishbah sangat kental dengan corak *bi al ra'yi*nya dibandingkan dengan corak *bi al ma'tsur.*

Dengan demikian menurut peneliti, kekuatan utama dari kitab tafsir ini terletak kepada beragamnya pandangan ulama tafsir lainnya yang diadopsi oleh Pak Quraish sehingga memberikan berbagai alternative pemikiran kepada pembaca. Dengan dimasukkannya berbagai pendapat tersebut maka, tafsir al mishbah ini dapat juga dikategorikan kepada tafsir *muqarin.* Tafsir *muqarin* adalah salah satu bentuk penafsiran di mana *mufassir* mengungkapkan berbagai pendapat *mufassir* dalam memahami ayat-ayat tertentu, kemudian melakukan analisa, sehingga mendapat kesimpulan dari berbagai pendapat tersebut.

Apa yang dilakukan oleh Pak Quraish cenderung ke arah hal tersebut di atas. Di mana Pak Quraish mengungkapkan

berbagai pandangan kemudian berakhir kepada analisa dan kesimpulan terhadap penafsiran suatu ayat. Contohnya adalah ketika beliau menafsirkan surat *al Kahf* ayat 65. Sesudah memberikan penjelasan singkat mengenai ayat ini, Pak Quraish kemudian menyampaikan beberapa pendapat ulama untuk memperjelas pemahaman terhadap ayat. Di antara pendapat yang diungkapkan adalah pendapat Thahir bin Asyur, al Biqa'I dan Husain Thabathaba'i.[25] setelah mengungkakan tiga pendapat tersebutlalu Pak Quraish memberikan pamahaman tambahan kepada pembaca sebelum akhirnya berpindah kepada ayat berikutnya.

[25] *Ibid.,* hlm 96

BAB III
SOSOK MUHAMMAD HUSAIN THABATHABA'I

a. Sosok Imam Husain Thabathaba'i.

Nama Husian Thabathaba'i tidak bisa dipisahkan dari tafsir al Mishbah, karena pandangan ulama Syi'ah ini sangat kental dan menjadi bagian utama dari penafsiran yang dilakukan oleh Pak Quraish. Hamper dalam setiap penafsiran ayat pandangan ulama ini selalu dijadkan oleh Pak Quraish sebagai rujukan untuk menambah penjelasan terhada ayat-ayat yang beliau tafsirkan.

Nama lengkap Thabathaba'i adalah Muhammad bin Husain bin al Sayyid Muhammad Husain bin al Mirza al Asghar Syaikh al Islami al Thabathaba'i al Tibrizi al Qadhi. Julukan Thabathaba;I dinisbahkan kepada salah seorang kakeknya yang bernama Ibrahim Thabathaba'i bin Ismail al Dibaj. Kepada beliau juga diberikan gelar kehormatan al Allamah yang berarti terpelajar.[26] Sedangkan julukan *sayyid* menunjukkan bahwa beliau adalah keturunan Nabi Muhammad

---

[26] Sayyed Husain Nashr, *Pengantar dalam "Allamah Muhammad Husain Thabathab'i, Islam Syi'ah, asal susl dan perkembangannya,* terj. Djohan Efendi, Pustaka Utama Graffiti, Jakarta, 1989, hlm. 28

SAW. gelar ini dengan pengertian di atas hanya digunakan di wilayah Persia saja.

Thabathaba'i lahir di Tibriz, Iran pada tanggal 29 Zulhijjah 1321 H atau bertepatan dengan tahun 1892 M. ketika berumur 5 tahun ibunya wafat. Ketika memasuki usia 9 tahun ayahnya pula yang wafat. Jadilah Thabathaba'i tumbuh sebagai anak yatim piatu. Sepeninggal ayah dan ibunya, dia diasuh oleh seorang walinya (yaitu orang yang memelihara hartanya sepeninggal ayahnya) kemudian diserahkan kepada dua orang wanita lain untuk melanjutkan pengasuhan. Meskipun tanpa orang tua sejak kecilnya, namun Thabathaba'i tumbuh dalam lingkungan keluarga besar yang dikenal dengan lingkunan *hauzah.* Di sinilah setiap harinya beliau senantiasa bolak-balik menghadiri *halaqah ilmiah* yang pada masa itu sangat berkembang dengan pesatnya.[27]

Pendidikannya dimulai setelah ayahnya meninggal dunia pada tahun 1290 H atau tahun 1911 M sampai dengan tahun 1296 H atau tahun 1917 M selama enam tahun. Bersama adiknya beliau masuk sekolah dasar dan kemudian melanjutkan ke sekolah menengah. Selanjutnya mereka diserahkan kepada guru privat. Dalam rentang waktu itu Thabathaba'i

[27] Muhammad Husain Thabathab'i, *Memahami essensi al Qur'an,*

mempelajari bahasa Persia dan pelajaran-pelajarn dasar. Beliau juga mempelajari al Qur'an serta berbagai karya klasik mengenai kesusasteraan dan sejarah dalam rentang waktu delapan tahun mulai dari tahun 1918 sampai 1925 M beliau mempelajari bahasa Arab dan bahasa Arab dan kemudian menyibukkan diri membaca buku-buku teks, mempelajari grammatika, sintaksis, retorika, fiqh, Ushul Fiqh, mantiq, filsafat dan teologi. [28]

Pada tahun 1925, Thabathaba'i melanjutkan studi ke universitas Syi'ah di Najaf. Kebanyakan mahasiswa di universitas tersebut mempelajari ilmu-ilmu *naqliah* yaitu ilmu-ilmu yang didasarkan kepada teks agama seperti Fiqh dan ushul fiqh. Berbeda dengan Thabathaba'i di samping mempelajari ilmu-ilmu *naqliah* ia juga mempelajari ilmu-ilmu *aqliah* yaitu ilmu yang didasarkan kepada penemuan akal. Dari sinilah ketajaman pemikiran Thabathaba'i mulai terasah dengan baik. Di kota Najaf pula ia menjalani latihan spiritual dan mulai memasuki dimensi batin Islam yang di kalangan Syi'ah dinamakan *irfan.*[29]

---

[28] *Ibid.*

[29]Jhon L Esposito, *Ensiklopedi Dunia Islam Modern,* Mizan, Bandung, 2002, hlm. 38

Selama pendidikannya di Najaf, Thabathaba'i belajar ushul fiqh dari ulama besar yaitu ayatollah Muhammad Husaini Ishfahan selama enam tahun dan belajar Fiqh selama empat tahun. Dalam bidang sejarah, beliau diasuh oleh Ayatullah Hujjat Khuh Kamari. Thabathaba'i sangat menguasai bidang Ushul Fiqh dan ilmu Fiqh dan menjadi Syaikh dalam kedua bidang tersebut. Akan tetapi beliau tidak sepenuhnya memusatkan perhatian kepada kedua masalah tersebut. Sehingga beliau tidak sampai menjadi seorang *mujtahid* dalam Fiqh.

Dalam bidang ilmu *aqliyah* Thabathaba'i mempelajari filsafat dan matematika di bidang filsafat. Beliau diasuh oleh Sayyid Husain Badkubi selama setahun. Melalui filosof ini ia mempelajari buku-buku klasik tentang filsafat. Buku-buku yang beliau pelajari antara lain *manzumah* karya Sabzafari, buku *azfar* dan *Masya'ir* karya Mullah Sadr, *al Syifa,* karya Ibnu Sina, *tamhib* karya ibnu Fakra dan kitab tahzib al akhlaq karya Ibnu Miskawaih. Dalam bidang matematika beliau belajar dari seorang tokoh matematika ternama yang bernama Sayyid Abu al Qasim Khamsari.[30]

---

[30] *Thabathab'i,* Op. Cit.

Selain mempelajari ilmu melalui pandidikan formalnya, maka Thabathaba'i juga mendalami ilmu-ilmu *hudury* atau *ma'rifat* yaitu ilmu-ilmu yang diperoleh langsung dari Allah. Beliau memperoleh pembimbingan dari seorang Guru Besar dalam bidang *ma'rifah* Islam yaitu Mirza Ali al Qadhi yang menuntunnya menuju rahasia-rahasia ketuhanan dan membimbing dalam menuju kesempurnaan rohani.[31]

Thabathaba'i pernah mengatakan kepada Sayyid Husain Nashr bahwa sebelum beliau berjumpa dengan Mirza Ali Qadhi yang membimbingnya dalam bidang *ma'rifah ,* dia terlebih dahulu telah mempelajari *Fushush al Hikam* karya Ibnu Arabi dan mengira bahwa dia telah menguasai buku tersebut dengan sempurna. Akan tetapi setelah berjumpa dengan gurunya dia merasa tidak mengetahui apa-apa. Ia pun mengaku bahwa ketika Mirza Ali Qadhi mengajarkan *Fushus al Hikam* kepadanya seakan-akan dinding ruang berbicara tentang hakekat *ma'rifat,* dan menguraikannya. Berkat bimbingan Mirza Ali Qadhi inilah tahun-tahunnya Najaf tidak hanya memperoleh kecemerlangan intelektual, akan tetapi juga memperoleh kezuhudan dan praktek-praktek spiritual yang memungkinkannya mencapai perwujutan kerohanian yang

---

[31] *Sayyid Husain Nash, Op. Cit.*

dikenal dengan *tajrid* atau pelepasan dari kegelapan batas-batas kebendaan. [32]

Pada tahun 1955 Thabathaba'i kembali ke tempat kelahirannya di Tibrizdan tinggal di kota tersebut selama 10 tahun. Namun akibat kesulitan ekonomi dan penghidupan saat itu, dia terpaksa mencari kehidupan dengan jalan bertani. Di kota ini walaupun mengajar sebagian kecil murid akan tetapi namanya belumlah terkenal dan belum menjadi perbincangan di kalangan intelektual dan ilmuan.

Setelah setahun tinggal di kota kelahirannya, Thabathaba'i pergi menuju kota Qum yang pada masa itu menjadi pusat keagamaan Persia. Di kota inilah beliau mulai mengajar dan memusatkan keahliannya pada bidang Tafsir al Qur'an, filsafat dan Teosofi Islam yang selama ini tidak diajarkan di Qum. Penampilan Thabathaba'i yang penuh dengan daya tarik ternyata mampu menarik murid-murid dan mahasiswa untuk belajar kepadanya. Salah satu materi yang diajarkan oleh beliau adalah apa yang pernah diajarkan oleh Mullah Sadr.

Semenjak tinggal di kota Qum, Thabathaba'i sering melakukan kunjungan ke Teheran. Setelah perang dunia ke 2,

---

[32] *Ibid,* hlm 23

ajaran Marxisme menjadi model bagi pemikiran generasi muda Iran khususnya di Teheran. Dengan berkembangnya ajaran tersebut, Thabathaba'i ingin agar generasi muda kembali ke sumber agama mereka. Oleh sebab itu beliau mempelajari dasar-dasar ajaran Marxisme untuk kemudian menyusun jawaban terhadap marxisme dialektik dari sudut pandang rasional.

Hasil dari kerja kerasnya tersebut adalah sebuah buku yang berjudul *ushul falsafah wa Rawish Realism,* atau prinsip-prinsip filsafat dan metode realisme. Dalam bukunya tersebut beliau membela realisme dalam artian tradisional dan abad pertengahan melawan semua filsafat dialektika. [33]

Semenjak kedatangannya ke kota Qum dengan tidak kenal lelah, Thabathaba'i terus berupaya menyampaikan hikmah dan pesan-pesan intelektual dengan tiga tingkatan yang berbeda yaitu :

1. Pesan-pesan yang disampaikan kepada murid-murid tradisional pada umumnya.
2. Pesan-pesan yang disampaikan kepada murid yang memperlajari *ma'rifah* dan tasawuf.

---

[33] Sayyed Husain Nash, *Op. Cit*

3. Pesan-pesan yang disampaikan kepada sekelompok orang yang berpendidikan modern baik dari Iran sendiri ataupun non Iran yang dia temui di Teheran.[34]

Thabathaba'i memusatkan penyampaian pesan-pesan tersebut di Universitas baik di Teheran maupun Qum. Bertahun-tahun pertemuan tersebut berjalan lancar yang dihadiri oleh berbagai kalangan intelektual dan terpilih bahkan pernah pula dihadiri oleh Prof. Henri Corbin, seorang guru besar Filsafat dari universitas Sarbonne di Perancis. Dalam pertemuan ilmiah tersebut didiskusikan berbagai masalah anatara lain masalah dalam bidang agama, filsafat dan masalah-masalah aktual lain.

Di samping itu, selain mengkaji hikmah ketuhanan atau ilmu *ma'rifah*, Thabathabai juga membandingkan teks-teks tersebut dengan berbagai kitab agama lain yang mengandung mistik. Kitab tersebut antara lain :

1. Upanishad
2. Injil Yahya

Hal ini membuat nama Thabathaba'i semakin berpengaruh baik di kalangan tradisional maupun di kalangan modern di Iran.[35]

---

[34] *Ibid*
[35] *Ibid*

Seorang maha guru berpenampilan suci dan sekalgus penulis produktif, Thabathaba'i menulis sejumlah karya. Beberapa karyanya sebagian ditulis dalam bahasa Arab dan sebagian lain ditulis dalam bahasa Persia, membahas al Qur'an dan khususnya soal-soal keagamaan. Yang terpenting di antaranya karya-karyanya adalah *Tafsir al Mizan.* Kitab ini semula ditulis dalam bahasa Persia kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan sebagian besar di bawah arahan Thabathaba'i. di antara karya-karya keagamaannya adalah *Qur'an* dan Islam, Syi'ah dan Islam, Bidayah al Hikan dan lain-lain.[36]

Dengan wajah dan kesalehan yang luar bisaa Thabathaba'i mampu menghidupkan kembali filsafat Islam meskipun banyak ditentang oleh ulama. Dia mengajarkan filsafat Ibnu Sina dan Mullah Sadra. Dia juga memberikan arahan kepada sebagian kecil murid-muridnya. Murid-muridnya di bidang Filsafat Islam dari kalangan ulama meliputi Murtadha Mutahhari, Sayyid Jalaluddin Asytiyani dan Hasan Amuli.

Kendati beliau menjauhkan diri dari bidang politik, namun beberapa muridnya menjadi aktifis politik dan meraih

---

[36] Jhin L Esposito, *Op. Cit.*

kedudukan penting setelah revolusi Iran tahun 1979. Sejak wafatnya, Thabathaba'i sangat dihormati di Iran. Sebuah universitas dinamakan menurut namanya dan karya-karyanya terus memperoleh popularitas yang besar. Tulisan-tulisannya semakin banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, dan dia pun dalam abadini menjadi dikenal di seluruh dunia Islam. Sebagai salah seorang tokoh intelektual bukan hanya dari Syi'ah, akan tetapi dari Islam secara keseluruhan.[37]

b. **Tafsir al Mizan**

Salah satu karya terbesar Thabathaba'i adalah Tafsir al Mizan. Karya ini bermula dari permintaan para mahasiswanya ketika beliau mengajar di Universitas Qum Iran. Para mahasiswanya meminta kepadanya untuk mengumpulkan materi perkuliahan dalam bentuk kitab tafsir yang lengkap. Dengan adanya permintaan tersebut Thabathaba'i menanggapinya secara positif yang kemudian beliau menyusun kitab tafsir dengan nama tafsir al Mizan. Tafsir al Mizan terdiri dari 20 jilid yang mana jilid terakhir diselesaian oeh Thabathaba'i pada tanggal 23 Ramadhan 1392 H.[38]

---

[37] *Ibid.*

[38] Thabathab'i, *al Mizan, Op. Cit.*

Adapun latar belakang penamaan tafsir tersebut dengan nama al Mizan adalah karena dalam menulis dalam menulis tafsir tersebut Thabathaba'i selain mengemukakan pendapatnya sendiri, dia juga mengambil pendapat serta pemikiran *mufassir* awal, kemudian mendiskusikannya dan akhirnya mengambil pendapat yang paling kuat. Ia tidak berarti terpengaruh dengan pendapat-pendapat itu, namun hal ini menggambarkan dia tidak tergantung serta berkiblat hanya kepada satu pendapat tertentu.

Ketika berbicara mengenai suatu permasalahan dia lebih banyak merujuk kepada ayat al Qur'an kemudian menyimpulkan maksudnya dari pada hanya memfokuskan diri kepada pendapat *mufassir* dan pengaji al Qur'an. Hak ini ditambah lagi dengan ketimpangan politik, ekonomi dan sosial di lingkungan masyarakat Iran secara keseluruhan, sehingga Thabathaba'i berusaha menampilkan diri dengan ide-ide reformisnya dengan menggali ayat-ayat al Qur'an yang berupaya menjawab berbagai tantangan serta ketimpangan tersebut. Dengan kata lain al Mizan menjadi jawaban yang sehat bagi kemajuan masyarakat Syi'ah Iran yang telah terpuruk dalam berbagai ketimpangan dan keterbelakangan. Selain daripada itu, kata al Mizan sendiri berarti timbangan, atau keseimbangan serta keadilan.

Setiap *mufassir* yang muncul dalam pentas sejarah selalu menampilkan penafsiran al Qur'an yang dipengaruhi oleh berbagai pola pikir serta aliran yang dianutnya. Bagaimanapun mereka juga dipengaruhi oleh budaya masyarakat serta perkembangan yang terjadi dilingkungan tempatnya berada. Hal ini pun yang dilihat dari penafsiran yang dilakukan Thabathaba'i dalam tafsir al Mizan.

Tafsir al mizan bercorak *tahlili.* Metode *tahlili* adalah suatu metode tafsir yng bermaksud menjelaskan kandungan ayat al Qur'an dari seluruh aspeknya. Dalam penafsirannya Thabathaba'i mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang terdapat dalam mushhaf Utsmani, kemudian menafsirkan ayat mulai dari surat al Fatihah sampai dengan sura al Nas. Selain itu di lain pihak Thabathaba'i menggunakan metode tafsir *maudhu'i* yaitu menafsirkan al Qur'an sesuai dengan tema-tema tertentu sehingga mendatangkan pemahaman yang menyeluruh bagi pembacanya.[39]

Keterangan yang diberikan Thabathaba'i terhadap satu ayat dan permasalahan sangat luas, dan dengan gaya bahasa Arab yang sangat bagus. Dalam menafsirkan ayat-ayat al Qur'an, Thabathaba'i tidak terikat dengan pola apapun. Suatu

---

[39] Quraish Shihab, *Op. Cit.*

saat beliau mendahulukan untik menafsirkan ayat dengan pendapatnya sendiri, dan terkadang beliau merujuk penafsirannya kepada ayat lain. Kemudian untuk memperkuat argumennya, beliau juga memperkuat penafsirannya dengan riwayat-riwayat dari hadits Nabi dan perkataan para sahabat.

Meskipun Thabathaba'i penganut ajaran Syi'ah yang tulen, namun dalam menafsirkan ayat, beliau tidak banyak dipengaruhi oleh ajaran tersebut. Memang tidak dapat dipungkiri bila Thabathaba'i mengadosi ajaran Syi'ah dalam tafsirnya. Akan tetapi hal tersebut tidaklah mewarnai tafsir al Mizan secara keseluruhan, sehingga tafsir ini pun dapat diterima oleh sebagian kalangan *sunni*, apalagi dengan menggunakan bahasa Arab.

Tetapi apa yang dilakukan Thabathaba'i dalam menafsirkan al Qur'an serta menjelaskan makna-maknanya tidak lepas dari pengaruh ajaran Syi'ah. Salah satu contoh adalah ketika beliau meriwayatkan hadits. Kitab hadits yang dijadikan rujukan adalah kitab *al Kafi.* Dari kitab ini beliau mengambil hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para imam Syi'ah untuk memperkuat penafsiran yang ada. Salah satu contoh adalah ketika menafsirkan firman Allah yang berkaitan dengan *uli al amr*. Dalam riwayat hadits beliau mengemukakan

riwayat yang datang dari Imam Abu Ja'far, Imam Ridho, Abu al Hasan, Ja'far bin Muhammad dan lain sebagainya.[40]

Secara khusus tafsir al Mizan ini memiliki nilai-nilai khusus yang membedakannya dengan tafsir lainnya antara lain:

1. Sumber tafsir al Mizan adalah al Qur'an sendiri. Yaitu menafsirkan ayat dengan ayat lainnya. Sumber primer ini dibantu dengan sumber lainnya yaitu hadits-hadits Nabi yang mengambil dua jalur periwayatan yaitu jalur dari Syi'ah dan jalur dari *Sunni*. Hadits yang dicantumkan oleh Thabathaba'i ditulis dengan jalur sanad yang lengkap sehingga memudahkan bagi siapapun untuk meneliti kebenaran hadits tersebut. Thabathaba'i juga berusaha mencari munasabah dengan ayat lain yang setema dengan apa yang beliau bahas sehingga meletakkan posisi al Qur'an seolah-olah menjadi satu mata rantai yang tidak terpisahkan. Beliau juga menggunakan *asbab al nuzul* dalam membantu pemahaman ayat, memasukkan perkataan sahabat, *tabi'in* setelah didiskusikan terlebih dahulu dengan sebuah pemahaman yang menyeluruh.

---

[40] Thabathab'i, *tafsir al Mizan,* jld. 5, Muassasah al alami lil mathbu'at, Beirut, 1983, hlm 27-28

2. Dalam menafsirkan al Qur'an Thabathaba'i menggunakan berbagai macam pendekatan, baik pendekatan sejarah, filsafat, hukum Islam, bahasa serta Teologi, sehingga penafsiran yang beliau lakukan dapat mendekatkan pemahaman ayat al Qur'an kepada para pembacanya dan menghidangkan sebuah kajian yang konprehensif.

Keterkaitan pemikiran Thabathaba'i dengan tafsir al Mishbah sangat kuat mengingat pemikiran Thabathaba'i menjadi sandaran utama Pak Quraish dalam menafsirkan al Qur'an. Hal ini tentu saja sangat menarik untuk dikaji di tengah isu perkembangan Syi'ah yang semakin kuat di Indonesia.

Syiah sendiri merupakan kelompok umat Islam yang paling tua di antara kelompok-kelompok yang ada. Menurut Husain al Zahaby, Syi'ah adalah kelompok yang pada mulanya membela Ali bin Abi Thalib dan keluarganya dan menginginkan mereka sebagai pemimpin umat pada masa itu.[41] Mereka mengatakan bahwa Ali adalah imam (pemimpin) sesudah Rasulullah wafat. Khilafah adalah hak Ali yang telah diwasiatkan Rasul kepadanya. Hak itu tetap melekat kepadanya selama hidupnya. Hak itu akan terus turun kepada anak

---

[41] Husain al Zahaby, *al Tafsir wal Mufassirun,* jld. 2, Maktabah Wahbah, Khairo, 2003, hlm. 5

cucunya sesudah wafatnya nanti. Jika kekhilafahan itu lepas daripadanya, menurut kaum Syi'ah, maka hal itu terpulang kepada dua hal pokok:

1. Adanya kelompok-kelompok zalim yang telah sengaja mengambil hak tersebut dari Ali.
2. Atau hak tersebut beliau lepaskan secara zahirnya untuk menolak kejahatan yang akan terjadi pada dirinya atau kepada para pengikutnya.

Dengan keyakinan di atas, maka kalangan Syi'ah selalu berpaya untuk mengembalikan kekuasaan mereka tersebut sampai waktu yang tidak terbatas. Mereka terus mengembangkan ajarannya, mencari pengikut-pengikut setianya sampai pada satu kesempatan di mana dapat mengembalikan kekuasaan yang menurut mereka dulu telah diambil secara paksa dari Imam Ali dan keluarganya.

Syi'ah mulai berkembang sejak akhir pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan. Kemudian tumbuh dan berkembang pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Figur Ali bagi mereka adalah figur yang sempurna. Setiap kali Ali berinteraksi dengan masyarakatnya, maka hal itu menimbulkan kekaguman dalam diri sebagian mereka. Bagi mereka Ali adalah sosok yang kuat agama dan ibadahnya, luas ilmu

pengetahuannya sehingga kekaguman inilah yang akhirnya mereka kembangkan ke tengah masyarakat lainnya.

Syi'ah, seperti ajaran-ajaran lainnya memiliki *ushuluddin* atau pokok-pokok ajaran dasar yang wajib diimani oleh setiap penganutnya. Ada lima *ushuluddin* yang dimiliki oleh Syi'ah, yaitu :

1. Tauhid, bahwa Allah itu maha Esa.
2. *Al 'Adl*, bahwa Allah itu maha adil
3. *Al Nubuwwah*, kepercayaan Syi'ah meyakini keberadaan para nabi sebagai pembawa berita dari Tuhan kepada umat manusia.
4. *Al Imamah*, bahwa Syiah meyakini adanya imam-imam yang senantiasa memimpin umat sebagai penerus risalah kenabian.
5. *Al-Ma'ad*, bahwa akan terjadinya hari kebangkitan.[42]

Dalam perjalanan sejarahnya, Syi'ah pecah ke dalam beberapa sekte, yang masing-masing sekte mempunyai ajaran-ajaran dasar yang membedakan mereka dengan kelompok lainnya. Di antara sekte tersebut adalah Syi'ah *Zaidiyyah*, *imamiyyah* dan *itsna asyariyyah*. Ajaran dasar mereka yang

---

[42] *Wikipedia, download,* tgl 16 Nopember 2011.

paling berpengaruh ada empat bagian yaitu *Ishmah*, *mahdiyyah*, *raj'ah* dan *taqiyyah.*

Ishmah adalah sebuah keyakinan bahwa para imam mereka terhindar dari dosa kecil dan dosa besar sepanjang hidup mereka, dan mereka tidak boleh melaksanakan dosa-dosa kecil apalagi dosa besar. Sedangkan *mahdiyyah* adalah keyakinan bahwa adanya seorang imam yang bernama *imam Mahdi* ayng akan keluar pada akhir zaman dan memenuhkan bumi dengan keadilan dan kedamaian.[43]

Prinsip utama mereka yang ketiga adalah *raj'ah*, yaitu yaitu satu keyakinan dalam setiap penganut ajaran Syi'ah, bahwa nanti akan muncul di akhir zaman seorang imam yang disebut dengan Imam Mahdi al Muntazhar. Setelah itu akan kembali lagi Nabi Muhammad SAW. ke dunia, lalu kembali pula Ali bin Abi Thalib, al Hasan, al Husain bahkan seluruh imam-imam mereka yang lain.

Di lain pihak akan kembali juga "musuh-musuh" mereka seperti Abu Bakar dan Umar. Lalu para Imam tersebut melakukan *qisash* kepada "musuh-musuh" mereka tersebut kemudian mereka akan mati kembali dan akan dihidupkan

---

[43] *Ibid.*

pada hari kiamat.[44] Dari pandangan ini terlihat jelas bahwa Syi'ah tetap memelihara sikap permusuhan kepada tiga sahabat Nabi yang lain yaitu Abu Bakar, Umar dan Utsman bin Affan. Ketiga sahabat Nabi yang mulia itu tetap mereka anggap telah merampas secara zalim kekhilafahan yang seharusnya diberikan kepada Ali bin Abi Thalib.

Prinsip keempat adalah *Taqiyyah,* yang artinya membuat-buat. Ini adalah prinsip utama dari ajaran Syi'ah dan bagian dari keyakinan mereka yang mereka tutupi dari pengetahuan dan pemahaman kelompok lainnya. Prinsip keempat ini adalah prinsip rahasia Syi'ah yang juga merahasiakan ajaran-ajarannya. Mereka secara zahir mengakui kepemimpinan yang saat itu tengah berkuasa, akan tetapi dengan tetap menjaga di dalam hati ketaatan kepada kepemimpinan imam mereka. jika pada suatu hari mereka telah memiliki kekuatan yang cukup untuk merebut kekuasaan, maka mereka akan melakukan hal itu meskipun harus dengan mengangkat senjata. Inilah ajaran-ajaran penting Syi'ah khususnya Syi'ah *imamiyyah* .

Perhatian Syi'ah *imamiyyah* terhadap penafsiran al Qur'an tidak dapat dipungkiri. Kelompok ini memiliki

---

[44] *Ibid,* hlm 9

kekeayaan berupa kitab-kitab tafsir yang dikarang oleh para ulama mereka baik yang selesai penulisannya maupun yang tidak selesai, atau yang ditulis oleh ulama mereka terdahulu maupun yang ditulis oleh ulama zaman kini. Penulisan kitab tafsir yang mereka lakukan difokuskan kepada pembelaan terhadap ajaran-ajaran dasar mereka meskipun dalam kitab-kitab tafsir tersebut ditemukan perbedaan baik segi metodologi maupun pembelaan mereka terhadap ajaran dasar mereka.

Di antara kitab tafsir yang cukup berpengaruh dalam ajaran ini adalah :

1. Tafsir al Hasan al Askari, yang wafat pada tahun 245 H. Tafsir ini belum selesai ditulis secara lengkap, namun hanya ditulis satu jilid saja.
2. Tafsir *Muhammad bin Mas'ud bin Muhammad bin 'Iyash al Silmy al Kufi* yang juga dikenal sebagai *al 'Iyash*, seorang ulama pada abad ketiga H. Tafsir yang ditulis oleh al 'Iyash ini merupakan induk dari kitab tafsir Sy'iah. Akan tetapi tafsir ini hilang dan tidak lagi pernah dibaca.[45]
3. Tafsir Ali bin Ibrahim al Qumi yang ditulis pada akhir abad ketiga Hijriyah. Ini adalah kitab tafsir yang ringkas yang menjadi sandaran ajaran Syi'ah pada masa itu. Tafsir

[45] *Ibid.,* hlm. 32

ini terdiri dari satu jilid besar yang tersimpan di perpustakaan Mesir pada masa kini.

4. Tafsir al Tibyan yang ditulis oleh Syekh Abu Ja'far Muhammad al Hasan bin Ali al Thusi yang wafat pada tahun 460 H.
5. Tafsir Majma' al bayan yang ditulis oleh Ali al Fadl bin al Hasan al Thabrasi yang wafat pada tahun 538 H. tafsir ini terdiri dari dua jilid besar dan tersimpan di perpustakaan Mesir.
6. Tafsir al Burhan yang ditulis oleh Hisyam Sulaiman bin Ismail al Husaini al bahrani yang wafat tahun 1108 H yang ditulis dalam dua jilid besar. Kitab ini terdapat di perpustakaan Mesir dan satu lagi di di Universitas Khairo.
7. *Tafsir Bayan al Sa'adah fi Maqamatil Ibadah* yang ditulis oleh Sulthan bin Muhammad bin Haidar al Khurasani salah seorang ulama abad keempat belas Hijriyah. Kitab ini terdiri dari satu jilid besar yang tersimpan di di perpustakaan Mesir.
8. *Tafsir Ala' al Rahman fi tafsir al Qur'an* yang ditulis oleh Muhammad bin Jawad bin Hasan al Najsi yang wafat tahun 1352 H. Kitab ini belum selesai ditulis dan masih tersimpan di perpustakaan Mesir saat ini. Tafsir ini

dimulai dari penafsiran surat al Fatihah dan selesai sampai ayat 56 surat al Nisa.[46]

Nampaknya Syeikh Muhammad Husain al Zahaby tidak memasukkan Tafsir al Mizan ke dalam pembahasan tafsir Syi'ah ini. Hal ini boleh jadi disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya tulisan al Zahabi lebih dahulu dari pada kemunculan tafsri al Mizan, sehingga tafsir ini luput dari sorotan al Zahaby. Ataupun telah ada kitab tafsir ini, namun belum diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, sehingga keberadaanya belum begitu banyak diketahui.

Di antara beberapa ciri khas penafsiran Syi'ah ini adalah serangan mereka terhadap figur beberapa sahabat Nabi yang mereka anggap telah merampas kekhalifahan dari tangan Ali bin Abi Thalib. Seperti penafsiran yang dilakukan oleh Muhammad bin Syah Murtadho bin Syah Mahmud dalam tafsirnya *al Shofi fi tafsir al Qur'an*. Ketika menafsirkan surat al taubah ayat 40 yang berbunyi :

ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

Ayat di atas memang bercerita tantang perjalan Rasul dengan Abu Bakar menuju Madinah. Di mana Rasul dan Abu

---

[46] *Ibid.*, hlm. 34

Bakar bersembunyi di sebuah gua uantuk menghindarkan diri dari pencarian orang-orang Quraisy. Akan tetapi Murtadho berupaya untuk membuat fitnah terhadap Abu bakar dengan mengatakan bahwa Abu Bakar tidak tenang ketika berada di dalam gua sehingga Rasul "mengancam" Abu Bakar agar tenang.

Selain berupaya untuk menyerang sahabat-sahabat Rasul yang mereka anggap berseberangan dengan Ali, mereka juga berupaya menarik penafsiran ayat-ayat tertentu agar memihak kepada *ahlu bait* bahkan sampai kepada tahap yang tidak masuk akal. Seperti ketika mereka menafsirkan surat al Baqarah ayat 34 yang berbunyi:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Ayat ini bila dikaji lebih mendalam sangat tidak memiliki hubungan dengan *ahlul bait.* Akan tetapi Murtadho bisa menarik ayat ini ke dalam mazhab Syi'ah dengan memberikan penafsiran yang aneh dan tidak masuk akal. Menurutnya, perintah Allah kepada para malaikat untuk sujud kepada Adam karena disebabkan dalam tulang *sulbi* Nabi Adam terdapat cahaya-cahaya Nabi Muhammad serta para ahlul baitnya yang *ma'shum.* Mereka-mereka itu telah dimuliakan dari para malaikat. Maka sujud yang dilakukan

para malaikat kepada mereka merupakan penghormatan dan pengagungan bagi mereka.[47]

Mereka juga menarik pemahaman ayat kepada upaya untuk mengakui ajaran dasar mereka seperti hak Ali atas khilafah sesudah wafatnya Rasul. Bahkan untuk memperkuat penafsiran tersebut, mereka meriwayatkan hadits dari para imam mereka sehingga semakin mendukung penafsiran. Seperti ketika mereka menafsirkan ayat 67 dari surat al Maidah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ

Menurut Sayyid Abdullah Muhammad Ridho, pengarang tafsir al Qur'an, ada riwayat yang datang dari *ahlul bait*, Ibnu Abbas dan Jabir yang mengatakan bahwa Allah telah menurunkan wahyu kepada nabi-Nya Muhammad SAW untuk mengangkat Ali bin Abi Thalib sebagai penggantinya. Namun Rasul Khawatir para sahabat lainnya tidak menyetujui perkara tersebut. Lalu beliau mengangkat tangan Ali dan berkata: Bukankah aku lebih kalian cintai dari diri kalian? Maka para sahabat berkata, benar ya Rasul. Lalu Rasul bersabda : Siapa

[47] *Op. Cit.,* hlm. 120

yang menganggapku sebagai pemimpin maka mereka juga mengangkat Ali sebagai pemimpin mereka.

Dengan demikian dari beberapa contoh penafsiran di atas terlihat jelas bahwa Syi'ah tetap menganggap sahabat-sahabat Nabi yang sangat mulia sebagai orang-orang zalim yang telah merampas kekhilafahan dari Ali bin Abi Thalib. Untuk menegaskan sikap ini, mereka menjadikan al Qur'an sebagai dalil untuk memperkuat ajaran tersebut.

c. Perkembangan Syi'ah di Indonesia.

Sejarah masuknya Islam ke Indonesia memang selalu menjadi perbincangan yang tidak pernah menemukan kesimpulan yang sama. Masing-masing Pakar sejarah mempunyai teori tersendiri tentang siapakah yang membawa masuk ajaran Islan ini ke tanah Air. Berdasarkan pendapat Ahmad Mansyur Suryanegara Setidak-tidaknya terdapat 3 teori tentang masuknya Islam ke Indonesia.[48]

1. Teori Gujarat, India. Islam dipercayai datang dari wilayah Gujarat – India melalui peran para pedagang India muslim pada sekitar abad ke-13 M.

---

[48]Wiki Pedia, I*slam di Indonesia,* didown load pada tanggal 14 Nopember 2011.

2. Teori Makkah. Islam dipercaya tiba di Indonesia langsung dari Timur Tengah melalui jasa para pedagang Arab muslim sekitar abad ke-7 M.
3. Teori Persia. Islam tiba di Indonesia melalui peran para pedagang asal Persia yang dalam perjalanannya singgah ke Gujarat sebelum ke nusantara sekitar abad ke-13 M.

Ketiga teori masuknya Islam ke Indonesia ini memang masih menjadi perbincangan di kalangan para ahli. Beberapa ahli sejarah yang menolak satu teori masuknya Islam selalu menyertakan berbagai bukti otentik. Salah satu sanggahan ditujukan kepada teori yang ketiga yaitu teori Gujarat dan teori Persia. Menurut para ahli sejarah kedua teori ini perlu dipertanyakan kebenarannya. Sebab bila memang islam dibawa oleh orang-orang Persia atau para pedagang dari Gujarat, maka tentu saja Islam yang berkembang di Indonesia pada masa kini adalah Islam Syi'ah.[49] Hal ini disebabkan karena Persia pada masa itu identik dengan Syi'ah. Begitu pula dengan Gujarat yang menjadi salah satu basis Syi'ah pada masanya.

Tetap pada kenyataannya mayoritas umat Islam Indonesia pada saat ini adalah penganut ajaran *Sunni.* ini menunjukkan, menurut sebagian ahli sejarah, bahwa bukan

---

[49] *Ibid.*

Islam Syi'ah yang masuk pertama kalinya ke Indonesia, akan tetapi ajaran *Sunni.* namun terlepas dari siapa yang membawa islam ke Indonesia di awal penyebarannya dulu, tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi-tradisi Syi'ah masih terjaga dan dilaksanakan di beberapa tempat di Indonesia seperti pesisir selatan pulai Sumatera.

Hal ini menunjukkan meskipun sebagian ahli sejarah meragukan kontribusi pendatang Syi'ah dalam membawa Islam ke Nusantara, akan tetapi fakta dan bukti kehidupan sebagian umat Islam menunjukkan hal sebaliknya. Tradisi Syi'ah masih terjaga dan dilaksanakan sebagai sebuah tradisi yang setiap tahun diulang dan diperingati oleh masyarakat Islam pesisir, khususnya di wilayah Sumatera.

Tidak dapat disangkal bahwa Syi'ah juga sampai ke Indonesia. Besar kemungkinan bahwa para pendakwah Arablah yang membawa ajaran ini ke Indonesia. Pada awal perkembangan Islam di Indonesia sekitar abad 13 masehi, di dunia Islam terdapat dua sekte besar yaitu *Sunni* dan Syi'ah. *Sunni* pada masa itu mempunyai pengaruh yang lebih besar, karena sejak awal abad 11 masehi telah berhasil meraih kontrol

politik atas wilayah Timur yang sebelumnya dikuasai oleh Syi'ah.[50]

Namun walaupun demikian, Syi'ah tetap masuk dan mempengaruhi beberapa sisi kehidupan ummat Islam Indonesia yang mayoritas menganut faham *Sunni*. Hal ini terbukti pada beberapa daerah di mana terdapat tradisi dan perilaku sebagian masyarakat yang berkaitan dengan ritual Syi'ah. Seperti perayaan 10 Muharram yaitu perayaan wafatnya Husain bin Ali, cucu Nabi Muhammad SAW, di Karbala. Pada hari itu banyak sekali keluarga muslim membuat masakan khas yang disebut bubur *syura* yang berasal dari bahasa Iran, *Syura*.[51] Di beberapa tempat seperti Sumatera Barat dan Bengkulu diadakan upacara peringatan wafatnya Husain. Di Pidie, Aceh, dan beberapa tempat di pesisir Sumatera, orang-orang turut mengikuti upacara mengarak Tabut atau keranda mayat lambang kematian Husain.

Dalam beberapa masa terakhir, Syiah kembali menunjukkan aktifitasnya. Kuatnya arus perkembangan Syi'ah di Indonesia dapat dilihat dari mulai menjamurnya yayasan-yayasan Syi'ah dengan segala aktifitasnya. Berkembangnya

---

[50] Merwati Djuned, *Sejarah Nasional Inonesia,* Balai Pustaka, Jakarta, cet. 2, 2008, hlm. 177-178

[51] *Ibid.*

Syi'ah tersebut tidak terlepas dari strategi dakwah yang mereka lakukan. Kelompok ini mulai melakukan pendekatan melalui kampus. Beberapa kampus yang menjadi basis penyebaran ajaran ini adalah Universitas Indonesia (UI), Universitas Jayabaya, Universitas Padjajaran Bandung dan Institut Tekhnologi Bandung (ITB).[52]

Kuatnya basis ini di universitas negeri dan swasta disebabkan tidak kuatnya latar belakang keagamaan yang dimiliki oleh para mahasiswanya. Akibatnya sebagian mahasiswa yang menemukan ajaran ini menganggap ajaran ini adalah ajaran yang dapat dijadikan pedoman dan menjadi bagian kehidupan. Meskipun terus berkembang di kampus, kelompok Syi'ah terus mengembangkan sayapnya dengan meningkatkan aktifitas dakwah di tengah-tengah masyarakat. Mereka mendirikan sejumlah yayasan dan membentuk oraganisasi massa yang bernama IJABI (Ikatan Jama'ah ahli Bait Indonesia). Yayasan-yasan tersebut memusatkan kegiatannya kepada penerbitan buku, membangunn kelompok-kelompok intelektual dengan membuka program beasiswa keluar negeri khususnya ke kota Qum di Iran.[53]

---

[52] http. Syiahali, *didownload,* 7 Nopember 2011

[53] *Ibid*

Sejauh yang dapat diketahui, generasi program beasiswa ke Qum, Iran, yang pertama adalah Umar Shahab dan Husein Shahab. Keduanya berasal dari YAPI, Bangil, dan pulang ke Indonesia tahun 1970-an. Kedua tokoh inilah yang mengembangkan Syi'ah di kalangan kampus pada awal 1980-an. Tidak banyak yang berhasil dikader dan menjadi tokoh.[54] Namun seiring berhasilnya revolusi Islam di Iran, sejak 1981 gelombang pengiriman mahasiswa ke Qum mulai semakin intensif. Generasi alumni Qum kedua inilah yang sekarang banyak memimpin yayasan-yayasan Syi'ah dan menjadi pelopor gerakan Syi'ah di Indonesia

Kini, gerakan Syiah di Indonesia diorganisir olehl Islamic Cultural Center (ICC), dipimpin Syaikh Mohsen Hakimollah, yang datang langsung dari Iran. Secara formal organisasi ini bergerak dalam bidang pendidikan dan dakwah. ICC Jakarta dibawah kendali dan pengawasan langsung Supreme Cultural Revolution Council (SCRC) Iran.

Di bidang pendidikan ICC mengorganisir lembaga-lembaga pendidikan, sosial dan penerbitan yang jumlahnya sangat banyak dan bertebaran di berbagai daerah. Sedangkan di bidang dakwah, ICC bergerak di dua sektor, pertama, gerakan

---

[54] *Ibid.*

kemasyarakatan, yang dijalankan oleh Ikatan Jamaah Ahlul Bait (IJABI), kedua, gerakan politik, yang dijalankan oleh yayasan OASE. Yayasan ini mengkhususkan diri bergerak di bidang mobilisasi opini publik. Sedangkan untuk bidang gerakan politik dan parlemen dikomandani oleh sejumlah tokoh. Strategi politik parlementer yang mereka tempuh ini dilakukan dengan cara menyebarkan kader ke sejumlah partai politik.

Seiring perjalanan waktu, keberadaan Syi'ah di Indonesia makin hari semakin membesar dengan semakin gencarnya propaganda yang mereka lakukan terhadap masyarakat muslim di Indonesia. Syi'ah tidak lagi hanya sekedar pengaruh budaya yang selama ini terjaga di beberapa wilayah di Indonesia, namun telah menjelma sebagai sebuah gerakan baru. Pada saat ini di Indonesia, khususnya Jakarta terdapat puluhan yayasan Syi'ah dengan berbagai aktifitas kegiatannya.

Di antara yayasan tersebut adalah Yayasan Fatimah. Mereka juga punya berbagai sekolah, *majlis ta'lim*, dan berbagai organisasi sayap lainnya yang memiliki kedudukan saling menguatkan.[55] Sedangkan tokoh penting aliran ini di

---

[55] Maulana2008.multiply.com/journal/item/155

Indonesia adalah Prof. DR. Jalaluddin Rahmat. Jalaluddin Rahmat bahkan diangkat sebagai ketua dewan Syura IJABI (Ikatan Jama'ah Ahlu Bait Indonesia). Selain itu aliran ini sangat gencar menyuarakan ide dan pandangan gerakan ini melalui berbagai penerbitan.

Maka dengan keadaan seperti ini setiap muslim hendaknya khawatir dengan terus membesarnya aliran ini. Aliran ini masuk ke dalam berbagai golongan termasuk kepada NU yang terkenal sebagai pendukung *ahl sunnah wal jama'ah*. Dalam organisasi Islam terbesar di Indonesia masuknya ajaran Syi'ah memang selalu diwaspadai. NU sebagai "penjaga" ajaran *sunni* juga kerap menghadapi upaya masuknya ajaran Syi'ah. Memang terdapat beberapa tuduhan yang dialamatkan kepada KH Said 'Aqil Siraj dan KH Abdurrahman Wahid, bahwa keduanya mencoba menyebarkan ajaran Syi'ah ke dalam NU. Setidak-tidaknya, Said Aqiel dalam ceramahnya tidak menganggap ajaran Syi'ah dan sekte lainnya seperti Mu'tazilah dan Wahabi sebagai golongan bukan *sunni.* karena mereka memang dianggap tidak keluar dari ahl sunnah wal jama'ah.[56]

---

[56] Djohan Efendi, *Pembaharuan tanpa membongkar Tradisi,* Kompas, Jakarta, 2010, hlm 271.

Berbagai macam cara memang tengah dan akan dilakukan kelompok ini di tengah-tengah masyarakat, sehingga seolah-olah ajaran Syi'ah menjadi sebuah ajaran yang biasa dan disepakati oleh semua orang. Ajaran ini dengan cepat menyebar terutama melalui buku. Berbagai buku ditulis mengenai Syi'ah di Indonesia. Dari yang bersimpati sampai kepada keinginan pengarangnya untuk memperkenalkan sekte ini ke masyarakat Indonesia. Tafsir al Mishbah yang ditulis oleh Quraish Shihab adalah dalam kelompok yang terakhir ini.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa dari waktu ke waktu eksistensi Syi'ah di Indonesia semakin menunjukkan perkembangan yang cukup berarti. Berbagai aktifitas dan kegiatan dakwah terus mereka lakukan. Hal yang tidak dapat dianggap remeh yang menyebabkan semakin pesatnya perkembangan tersebut adalah kehadiran beberapa tokoh penting Islam Indonesia yang memberikan simpati terhadap keberadaan mereka.

BAB IV
PENGARUH PEMIKIRAN HUSAIN THABATHABA'I TERHADAP TAFSIR AL MISHBAH

Munculnya ide dan pandangan Syi'ah dalam tafsir al Mishbah sebenarnya berangkat dari rasa simpati yang ditunjukkan Pak Quraish terhadap sekte ini. Simpati tersebut dapat berbentuk pembelaan atau usaha-usaha untuk membersihkan citra Syi'ah yang selama ini berpotensi negatif menurut sebagian umat Islam Indonesia. Kedua, bisa jadi ide tersebut muncul karena keinginan Pak Quraish untuk memperdekat jurang pemisah antara Syi'ah dengan *Sunni* yang selama ini sangat susah untuk disatukan.

Model toleransi dan menerima pendapat "lain" pada diri Pak Quraish memang bukan datang begitu saja. Sikap itu telah muncul melalui sebuah proses yang sangat panjang seperti pengakuan Pak Quraish sendiri. Menurut beliau adanya sikap menerima eksistensi kelompok lain seperti Syi'ah ini telah ditanamkan oleh ayah beliau sejak masa kanak-kanak. Menurutnya ayahnya selalu menekankan bahwa tidak ada satu

kelompok pun yang memonopoli kebenaran atau kesalahan. Semua dapat salah dan dapat benar, kecuali Allah SWT.[57]

Kedua, sikap toleran tersebut ditanamkan oleh guru beliau di Pesantren Darul Hadits al Fiqhiyyah, yaitu al Habib Abdul Qadir Bilfaqih (W.1962 M) yang selalu menanamkan kepada sntri-santrinya untuk selalu rendah hati, toleran, dan cinta kepada *ahl al bait.*[58] Dengan ajaran dan didikan seperti ini maka semakin kuatlah perasaan toleran tersebut, sehingga menganggap Syi'ah bukan "musuh" yang harus dijauhi.

Ketiga, sikap ini beliau dapatkan melalui pendidikan di Universitas al Azhar, yang membuka diri untuk mempelajari berbagai pandangan mazhab di dalam Islam termasuk mazhab Syi'ah.[59]

Kedekatan Pak Quraish dengan ajaran Syi'ah mungkin mempunyai maksud tertentu yang sangat mulia. Di antara maksud tersebut adalah keinginan untuk mendekatkan dan menyatukan antara *Sunni* dengan Syi'ah sehingga akan memberikan pengaruh yang lebih positif kepada ummat Islam

---

[57] Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah, bergandengan tangan, Mungkinkah?,* lentera Hati, Jakarta, 2007, hlm 1

[58] *Ibid.*
[59] *Ibid.*

khususnya di Indonesia. Keinginan untuk menyatukan kedua ajaran tersebut semakin kuat melihat perkembangan akhir-akhir ini. Menurut beliau akhir-akhir ini marak pemberitaan tentang pertumpahan darah, peruntuhan masjid yang dilakukan oleh penganut *ahlussunnah* terhadap kelompok penganut Syi'ah atau sebaliknya, baik di Irak, Pakistan,[60] yang juga tidak mustahil suatu ketika akan menjalar dan sampai ke Indonesia. Kekhawatiran inilah yang terus mengganggu fikiran beliau sehingga melakukan berbagai cara untuk menjembatani perbedaan tersebut.

Maka ada beberapa hal yang dilakukan Pak Quraish dalam membangun dan menjembatani kedekatan tersebut. *Pertama,* beliau menulis sebuah buku yang berjudul "*Sunni-Syi'ah bergandeng tangan. Mungkinkah*?" Buku ini berupaya menggali persamaan antara kedua sekte yang telah bertikai sejak lama ini.

Menurut Pak Quraish, *Sunni*-Syi'ah adalah dua mazhab yang berbeda. Kesamaan yang terdapat dalam kedua ajaran tersebut berlipat ganda dibandingkan perbedaan dan sebab-sebabnya. Menurutnya perbedaan antara kedua *mazhab* ini hanya terletak kepada cara pandang dan penafsiran, bukan

---

[60] *Ibid.*

perbedaan dalam *ushul* (prinsip dasar) keimanan dan tidak pula pada rukun Islam. Dengan buku ini Pak Quraish ingin menjembatani perbedaan yang terjadi antara *Sunni* dengan Syi'ah, sehingga akan muncul kesefahaman dan saling menghargai antara keduanya.

Kedua adalah memperkenalkan ide serta pandangan ulama Syi'ah dalam kitab tafsirnya al Mishbah. Ulama Syi'ah yang dimaksud adalah Imam Muhammad Husain Thabathaba'i, pengarang kitab Tafsir al Mizan. Langkah yang ditempuh Pak Quraish jika dibandingkan dengan *mufassir* lain pada zaman modern ini terbilang cukup berani dan mengandung resiko yang cukup besar. Sebagain besar *mufassir sunni* kontemporer boleh dikatakan tidak pernah mengadopsi pemikiran ulama Syi'ah. Sebut saja Tafsir al Azhar yang ditulis oleh HAMKA, boleh dikatakan nihil dari ide dan pandangan Syi'ah.

Penyebutan pandangan dan pendapat Husain Thabathaba'i dalam tafsir al Mishbah tersebut memang mengundang pandangan miring dari berbagai kalangan *sunni* di Indonesia. Menurut Pak Quraish sendiri tindakannya yang mencantumkan pendapat Thabathaba'i dalam tafsir al Mishbah

sudah mengundang tuduhan keberpihakan beliau kepada Syi'ah.[61]

Memang, telah menjadi sebuah metode sekaligus kebisaaan bagi Pak Quraish dalam tafsirnya, mengambil pendapat dan pandangan dan pendapat-pedapat ulama untuk memperkuat penafsirannya. Jika ditelusuri secara seksama, seakan-akan tafsir al Mishbah menjelma menjadi sebuah tafsir *muqarin.* Pandangan Ulama yang diambil tersebut antara lain adalah : Ibnu Jarir al Thabari, al Biqa'i, Thahir bin Asyur, al Zamakhsyari, Husain Thabathaba'i dan lain sebagainya. Bila diklasifikasikan menurut latar belakang mazhab, maka pandangan ulama itu dapat dikalsifikasikan kepada 3 kelompok. Pertama, pandangan ulama *ahl Sunnah wal jama'ah*. Kedua, pandangan ulama Syi'ah. Ketiga pandangan ulama Mu'tazilah.

Pandangan ulama ahl sunnah wal jama'ah tidak begitu menjadi perbincangan. Hal ini disebabkan oleh kebanyakan para pembaca al Mishbah adalah umat Islam Indonesia yang memang latar belakang mereka bermazhabkan ahlussunnah wal jama'ah. Demikian pula dengan pandangan Mu'tazilah.

---

[61] *Ibid.*, hlm 6

Memang Pak Quraish mengadopsi pandangan al Zamakhsyari dalam tafsirnya. Akan tetapi "porsi" pengambilan pandangan Zamakhsyari tidak begitu banyak, sehingga tidak mewarnai secera keseluruhan tafsir al Mishbah itu. Akan tetapi tidak demikian halnya dengan pandangan Syi'ah.

Pandangan ulama yang berlatar belakang Syi'ah dapat dilihat dari masuknya beberapa nama ulama Syi'ah ke dalam tafsir al Mishbah, bahkan menjadi rujukan utama untuk memperkuat penafsiran yang dilakukan. Para tokoh Syi'ah tersebut adalah:

1. Muhammad Husain Thabathaba'i.
2. Al Tabrasi
3. Muhammad Baqir al Shadr
4. Muqtadha al Shadr.

Bebagai tanggapan dan pandangan disampaikan oleh beberapa kalangan terkaita dengan masuknya pandangan Syi'ah ini. Hal itu boleh jadi disebabkan oleh beberapa hal berikut ini:

1. Masih "tegang" nya hubungan antara *sunni* dengan Syi'ah di berbagai belahan dunia Islam seperti yang terjadi di beberapa tempat di Irak, Pakistan dan Bahrain.

2. Ajaran Syi'ah oleh sebagain besar umat Islam dianggap sebagai ajaran yang "menyimpang" sehingga tidak perlu dibahas apalagi dijadikan sebagai rujukan dalam sebuah kitab tafsir.
3. Semakin berkembangnya kelompok-kelompok Syi'ah di Indonesia, sehingga pengambilan pandangan golongan Syi'ah tersebut menjadi angin segar bagi kalangan Syi'ah di Indonesia.
4. Tidak adanya *mufassir sunni* sebelumnya (terutama di Indonesia) yang menjadikan pandangan Syi'ah sebagai rujukan, sehingga apa yang dilakukan Pak Quraish dalam tafsirnya itu membuat para pembacanya dan pemerhati tafsir memberikan tanggap seperti yang disampaikan Pak Quraish sendiri.
5. Sikap Pak Quraish sendiri yang cukup berlebihan mengambil dan menjadikan pandangan *mufassir* syi'ah sebagai rujukan bagi penafsirannya dalam tafsir al Mishbah tersebut. Bahkan menurut penelitian yang penulis lakukan penyebutan rujukan dari kalangan *mufassir* Syi'ah dalam tafsir tersebut cukup dominan dan turut memberikan pengaruh secara keseluruhan terhadap isi tafsir.

Pandangan dan pendapat Husain Thabathaba'i adalah yang paling dominan dan lebih mewarnai daripada pandangan ulama Syi'ah lainnya. Menurut Afrizal Nur Dalam disertasinya yang berjudul *Dimensi modenisme dalam tafsir al Mishbah,* bila dilihat jilid perjilidnya, dari 15 jilid tafsir al Mishbah, maka akan ditemukan pengulangan nama Husaian Thabathaba'i dan pengambilan pandangannya sebagai berikut:

Jilid pertama : 18, 61, 196

Jilid kedua : 180,223,259,336,444, 486, 487, 498, 542, 567, 618, 721, 730, 799, 802, 803, 809, 826

Jilid ketiga : 26, 95, 101, 151, 176, 183, 184,203, 210, 218, 244,301, 306, 324, 327, 339, 372, 388,407,416, 466,483,500, 507,513,518, 547,559, 561, 603, 619,620,630, 637, 638,695,703, 743,756

Jilid keempat: 9, 17, 19, 39, 45,55, 62, 71, 82, 108, 122, 136, 139, 141, 164, 172,202,205,215,218, 234, 257, 268, 278, 307, 317, 320, 346, 362, 369, 381, 393, 392, 396, 411, 432, 435,469,492, 496, 498, 501, 510, 556, 560, 594, 599

Jilid kelima: 19, 21, 44, 118, 132, 137, 156, 157, 236, 238, 239, 263, 269, 276,276, 279, 329, 330, 342, 388, 396, 428, 432, 439, 505,522, 540, 542, 543, 544, 559,

565, 567, 570, 582, 590, 603, 605,609, 620, 627, 632, 636, 647, 666, 667, 688, 691, 701, 713, 719, 722, 724,734,737, 743, 745, 750, 758, 761, 766, 769, 770, 787, 788

Jilid keenam: 14, 31, 46, 51,55, 65, 75, 90, 94, 107, 112, 118, 147,160, 185, 198, 230, 251, 254, 260, 279, 305, 312, 347, 359, 361, 368, 379, 385, 386,387, 396, 402, 420, 464, 493, 503, 518, 560, 562, 566, 571, 589, 593, 594, 602, 603, 610, 616, 630, 663, 682, 685, 690, 692, 705, 712, 714, 726, 734, 754, 756, 767,770, 773, 775, 777

Jilid ketujuh: 5, 29, 30, 33, 35, 36, 37, 38, 40, 44, 47, 50, 57, 73, 80, 89, 99, 100, 101, 102, 104, 106, 108, 114, 121, 132, 133, 134, 158, 174, 175, 177, 182, 182, 183, 194, 197, 207, 214, 224, 231, 253, 237, 243, 246,248, 251, 251, 258, 262, 268, 274, 280, 295, 297, 303, 312, 319, 327, 332, 340, 341, 356, 362, 370, 371, 372, 376, 377, 384, 389, 393, 394, 395, 402, 418, 419, 453, 459, 477, 482, 489, 494, 507, 544, 553, 568, 570, 582, 597, 603, 605, 631, 652, 660, 673, 680, 689, 697, 707, 708

Jilid kedelapan: 3, 14, 24, 27, 37, 40, 41, 61,77, 82, 91, 99, 111, 118, 121, 130, 160, 162, 165, 191, 197, 198, 225, 237, 264, 285, 288, 294, 296, 302, 313, 321, 337, 343, 355, 392, 393, 406, 407, 416, 418, 421, 425, 433, 439, 447, 456, 469, 504, 511, 525, 555, 564, 568, 574, 619

Jilid kesembilan: 3, 23, 35, 46, 54, 62, 73, 75, 76, 93, 94, 96, 97, 100, 101, 108, 120, 129, 134, 134, 137, 139, 147, 153,v171, 179, 188, 196, 203, 205, 206, 208, 210, 243, 250, 264, 265, 269, 269, 278, 2297, 332, 343, 351, 355, 360, 366, 376, 388, 395, 415, 427, 432, 440, 477, 484, 489, 490, 491, 493, 496, 511, 512, 513, 515, 516, 518, 519, 520, 521, 522, 524, 536, 557, 561, 562, 562, 567, 576, 590, 595, 614, 623, 635, 636, 642, 646, 647, 649, 649, 650, 654, 657, 665, 667, 780, 681, 682, 690, 691, 692.

Jilid kesepuluh: 4, 42, 43, 53, 64, 68, 85, 87, 88,90, 91, 95, 133, 138, 148, 159, 193, 196, 198, 212, 213, 224, 229, 267, 274, 293, 294, 304, 310, 321, 322, 327, 329, 352, 356, 361, 364, 375, 385, 390, 392, 418, 445, 482, 487, 496, 534, 548, 550, 557, 604, 606, 614, 626, 650, 652, 655

Jilid kesebelas: 3, 8, 13, 27, 35, 52, 61, 68, 71, 77, 82, 83, 85, 87, 92, 112, 113, 114, 119, 126, 131, 132, 134, 135, 136, 156, 161, 168, 174, 180, 183, 214, 221, -, 222, 228, 230, 244, 256, 262, 278, 285, 286, 319, -, 322, 328, 344, 345, 363, 382, 392, 422, 430, 237, 452, 462, 464, 468, 479, 481, 484, 489, 515, 526, 527, 530, 531, 542, 546, 560, 571, 577, 580, 586, 588, 589, 603, 625, 659.

Jilid kedua belas: 9, 23, 25, 63, 64, 79, 85, 96, 108, 117, 118, 120, 120, 123, 131,136, 137, 148, 151, 160, 164, 173, 185, 191, 197, 203, 207, 225, 227, 241, 248, 251, 270, 282, 319, 334, 340, 341, 349, 350, 371, 381, 389, 390, 407, 408, 411, 421, 438, 442, 496, 505, 507, 554, 557, 568, 577, 578, 600, 612, 613, 626, 627

Jilid ketiga belas: 3, 11, 12, 25, 39, 50, 61, 68, 76, 102, 108, 109, -, 110, -, 119, 127, 135, 136, 140, 160, 173, 198, 207, 208, 212, 222, 224,-, -, 226, 229, 244, -, 245, 270, 274, 277, 278, 279, 282, 293, 297, 298, -, 300, 318, -, 338, 346, 354, 361, 362, 369, 371, 381, 385, 396, 402, 413, 414, 422, 433, 436, 437, -, 439, 440, 441, 443, 452, 458, 484, 507, 509,

513, 514, 518, 536, 537, 549, 552, 589, 591, 606, 611

Jilid keempat belas: 12, 17, 20, 22, 25, 28, 35, 39, 44, 48, 54, 69, 95, 107, 112, 116, 121, 146, 154, 172, 178, 181, 192, 197, 201, 206, 218, 226, 235, 282, 289, 312, 319, 321, 322, 335, 341, 342, 348, 358, 379, 380, 392, 516, 530, 569, 586

Jiid kelima belas: 19, 20, 20, 28, 29, 60, 62, 68, 71, 73, 74, 82, 84, 98, 111, 130, 147, 167, 182, 190, 192, 269, 272, 272, 281, 292, 339, 343, 345, 367, 369, 451, 499, 506, 513, 531, 546, 560, 574, 661, 663, 696.

Dengan sangat dominannya pandangan dan nama Thabathaba'i dikutip oleh Pak Quraish, menunjukkan betapa kuat pengaruh pandangan Thabathaba'i bagi tafsir al Mishbah. Hal ini juga mengindikasikan simpatinya beliau dengan pandangan dan pendapat Thabathaba'i dengan segala ide kesyi'ahannya.

Berbagai macam bentuk pengungkapan Pak Quraish terhadap eksistensi Thabathaba'i dalam tafsirnya tersebut. Dalam setiap jilid kitab tafsirnya, Pak Quraish selalu menggandengkan pendapat Imam Thabathaba'i dengan

pandangan ulama *sunni* lainnya seperti al Sya'rawi, Thahir bin Asyur, al Biqa'i dan lain sebagainya. Dalam mengungkapkan pandangan Thabathaba'i ini, Pak Quraish mengakui bahwa Thatathaba'i sebagai ulama Syi'ah, seperti yang ditulisnya pada jilid 5 hlm. 14. Pengungkapan pandangan Thabathaba'i dalam tafsir al Mishbah dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk berikut ini:

1. Terkadang Pak Quraish mengulas dan menulis pandangan tersebut secara panjang lebar, seperti ketika beliau mengulas pandangan Thabathaba'i terhadap ayat 66 dari surat al Anfal yang berkaitan dengan kedudukan umat Islam pada waktu perang Badar.[62] Ketika menafsirkan ayat : **وعلم ان فيكم ضعفا** artinya : Dan Dia mengetahui pada dirimu terdapat kelemahan.

Pak Quraish memasukkan pandangan Thabathaba'i sebagai penjelas dari makna ayat di atas. Menurut Thabathaba'i, sebagaimana yang dikutip Pak Quraish, kelemahan yang dimaksud adalah kelemahan mental. Dan ini bermuara pada lemahnya iman, karena keyakinan yang kukuh

---

[62] Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah,* Lentera Hati, Jakarta, 2005, hlm. 14

akan membangkitkan sifat-sifat terpuji seperti keberanian, ketabahan, ketepatan pendapat dan lain sebagainya yang pada akhirnya akan mengantarkan kepada kemenangan.

Namun penafsiran ini pun mesti dipertanyakan, karena ayat ini turun kepada para sahabat Nabi, yang jauh dari kelemahan mental, karena mereka telah didik secara sempurna oleh Allah dan RasulNya. Mereka adalah pejuang-pejuang Allah, yang siap mengorbankan apa saja yang mereka miliki untuk Allah. Mereka bukanlah orang yang lemah mental. Mereka bukanlah orang yang kurang iman. Akan tetapi kekurangan yang terdapat pada mereka terutama dalam persenjataan yang menjadikan mereka lemah. Dan ini menjadi keringanan bagi mereka dan wujud kasih sayang Allah kepada mereka melihat betapa berat perjuangan yang mereka jalani sebelumnya.

Bila pandangan ini diterima, maka akan menyebakan berkurangnya penghormatan kepada para sahabat tersebut. Maka penafsiran ini harus selalu dipertanyakan, apakah akan bermuara kepada pendiskreditan sahabat-sahabat senior seperti Abu Bakar dan Umar. Bila ditelisik lebih dalam lagi, maka hal ini akan bermuara kepada pandangan Syi'ah tentang sahabat-sahabat mulia tersebut.

2. Di lain pihak Pak Quraish juga terkadang hanya memberikan porsi yang sedikit terhadap pandangan Thabathaba'i ketika memberikan penafsiran pada ayat dan surat yang lain. Seperti ketika beliau menafsirkan surat al A'raf ayat 149.[63] Pandangan Thabathaba'i hanya ditulis dalam satu paragrap saja.

3. Selain menungkapkan nama Thabathaba'i secara berulang-ulang, Pak Quraish selalu memberikan komentar yang berbeda jika dibandingkan dengan ulama lainnya yang dikutip pendapatnya dalam tafsir al Mishbah. Seperti yang beliau tulis dalam jilid 11 halaman 168. Ketika mengulas pandangan Thabathaba'i, Pak Quraish memulai pengutipan tersebut dengan ungkapan : menurut Thabathaba'i, sebagai ulama besar dan Pakar Tafsir beraliran Syi'ah. Akan tetapi hal ini tidak dilakukan terhadap ulama-ulama tafsir lainnya meskipun pandangannya dikutip berulang-ulang.

4. Selain itu pandangan Thabathaba'i kadangkala pula tidak beliau masukkan dalam menafsirkan beberapa ayat yang lain. Beliau hanya mencukupkan penafsirannya dengan mangambil pendapat-pendapat selain dari pendapat Thabathaba'i.

---

[63] Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah,* jilid 5, hkm 710

5. Kadangkala pula Pak Quraish menggabungkan pendapat Thabathaba'i dengan pendapat ulama *sunni* lainnya, sehingga seolah-olah pandangan tersebut menyatu dan saling menguatkan.
6. Selain itu pandapat Thabathaba'i disampaikan dalam menjelaskan tentang penafsiran dan keutamaan sebuah surat secara umum. Seperti penjelasan beliau tentang keutamaan surat Az Zumar.

Ketika menyebutkan nama Thabathaba'i dalam kitab tafsirnya, penulis mendapat berbagai bentuk penyebutan yang beliau lakukan. Penyebutan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Menyebutkan Thabathaba'i dengan : *Mufassir* Syi'ah kenamaan.
2. Menyebutnya dengan sebutan : Menurut Thabathaba'i yang bermazhab syi'ah.
3. Menyebutnya dengan : Menurut Thabathaba'i, Ulama bermazhab Syi'ah.
4. Menyebut Thabathaba'i dengan : Ulama beraliran Syi'ah dan filosof.
5. Menurut Thabathaba'i, sebagai ulama besar dan Pakar Tafsir beraliran Syi'ah

Inilah beberapa bentuk komentar Pak Quraish jika menyebutkan nama dan mengutip pandangan Thabathaba'i. Penekanan dan pengulangan yang agak berlebihan dengan selalu menyebutkan latar belakang Thabathaba'i sebagai ulama Syi'ah pada akhirnya akan menimbulkan tanda Tanya siapapun yang membaca tafsir ini. Mengapa penyebutkan ketokohan Thabathaba'i sebagai ulama Syiah dilakukan Pak Quraish secara berulang-ulang?

Meskipun Husain Thabathaba'i dianggap sebagai ulama Syi'ah yang moderat, akan tetapi eksistensi kesyi'ahannya tidak akan hilang begitu saja dalam setiap ide dan pandangannya. Setiap pandangan dan pendapatnya tentu saja berupaya untuk membela dan mempertahankan ajaran Syi'ah. Ketika menafsirkan sebuah ayat, terkadang ulama ini tidak memiliki ketegasan dalam menentukan makna sebuah kalimat yang dia tafsirkan. Seperti pendapatnya yang dikutip oleh Pak Quraish ketika menafsirkan surat al Taubah ayat 105.

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَى عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Katakanlah, beramallah kalian, niscaya Allah dan Rasul-Nya akan melihat amal kebajikan kalian begitu juga

orang-orang yang beriman, kemudian kalian akan dikembalikan kepada Zat yang mengetahui perkara yang Ghaib dan yang nyata, lalu Dia akan memenyampaian kepada kalian apa yang pernah kalian kerjakan.

Mengutip pendapat Thabathaba'i, Pak Quraish mengatakan bahwa kata *al mukminun* pada ayat di atas bukan meliputi semua kaum mukmin yang beriman kepada Allah. Tetapi hanya orang-orang khusus yang berkedudukan sebagai *Syuhada'* yaitu saksi-saksi amal perbuatan manusia. Akan tetapi Thabathaba'i seperti yang dikutip Pak Quraish, tidak menjelaskan alasan dan dasar-dasar pendapatnya, sehingga kata *al mukminun* pada ayat di atas hanya terbatas kepada orang-orang tertentu dan bukan meliputi seluruh ummat yang beriman.[64] Menurut Thabathaba'i, seperti dikutip oleh Pak Quraish, orang *mukmin* yang dimaksud pada ayat ini adalah para *syuhada'* yang ada dalam surat al Baqarah ayat 143.

Pandangan yang tidak menjelaskan siapa kaum mukmin yang dimaksudkan oleh Thabathaba'i tersebut cukup disayangkan oleh Pak Quraish. Boleh jadi pandangan ini merupakan sebuah kesengajaan atau sebuah upaya untuk meletakkan faham bahwa yang dimaksud dengan *al Mukminun*

---

[64] *Ibid*

pada ayat tersebut adalah para penganut Syi'ah yang sama dengan Thabathaba'i sendiri. Pandangan inilah yang dimasukkan oleh Pak Quraish untuk memberikan penjelasan terhadap ayat 105 dari surat al Taubah di atas.

Namun sangat disayangkan, Pak Quraish mengambil pandangan Thabathaba'i dalam menjelaskan maksud dari ayat di atas. Karena hal itu tentunya bukan memberikan kejelasan terhadap makna ayat yang dimaksud, akan tetapi menimbulkan sebuah persoalan baru serta syak wasangka, bahwa Thabathaba'i memiliki maksud tersendiri dengan menutupi, siapa kaum mukminin yang akan menjadi saksi tersebut. Para pembaca bisa saja sampai kepada kesimpulan bahwa Thabathaba'i tengah memberikan peluang penafsiran, bahwa yang menjadi *syuhada'* dalam ayat tersebut adalah kaum mukmin dari golongan Syi'ah.

Dalam ungkapannya yang lain, Pak Quraish juga berupaya membandingkan antara pandangan *sunni* dengan Syi'ah. Dua pandangan yang berbeda terhadap satu permasalahan. Seperti ketika mengupas ayat yang berkaitan dengan penyembelihan Ismail oleh ayahandanya, Nabi Ibrahim.

Pak Quraish mengatakan bahwa Thabathaba'i telah mengambil riwayat dari *ahl al bait* [65]tentang siapakah yang disembelih oleh Nabi Ibrahim, Ismail atau Ishaq? Kesimpulannya adalah bahwa riwayat dari Syi'ah (*ahl al bait)* sepakat menyebutkan bahwa anak Nabi Ibrahim yang disembelih adalah Isma'il. Sedangkan pandangan golongan *sunni* berbeda-beda. Sebagain riwayat menjelaskan bahwa yang dikorbankan itu adalah Ismail dan sebagian lagi mengatakan bahwa yang disembelih itu adalah Ishaq.

Beberapa pandangan Syi'ah yang menjadi pembahasan Pak Quraish antara lain :

1. Kontroversi tentang "*ahl al-Bait*"

Ketika menafsirkan ayat 33 surah al-Ahzab :

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Sesengguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dari kamu kekotoran, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."

[65] Tafsir al Mishbah, *Op Cit,* jld 11, hlm. 168.

Sebelum berbicara *ahli al bait* dalam konteks Syi'ah, Pak Quraisy terlebih dahulu memaparkan penafsiran ulama tentang makna alh al bait pada ayat ini. Menengok konteks ayat, meneurut beliau, maka alh al bait ini termasuk para isteri Nabi Muhammad SAW bahkan merekalah yng pertama dituju oleh konteks ayat. Ini menurut pak Quraish. Namun makna *ahl al bait* ini dapat melebar karena ayat ini dikunci oleh kalimat *angkum*, yang menandakan hal ini tidak ditujukan kepada kaum wanita saja, tetapi juga kaum laki-laki.[66]

Oleh sebab itu pak Quraish memasukkan hadits yag bercerita tentang *ahl al bait*, sehingga yang juga menjadi *ahl al bait* adalah isteri-isteri Nabi, dan juga Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain. Dalam konteks ini, mungkin penafsiran ayat tersebut bisa bersifat netral. Karena ahl Bait tidak hanya dimonopoli oleh keluarga Ali dan Fatimah saja, tetapi juga termasuk ke dalamnya adalah isteri-isteri Nabi yang lain atau puteri-puteri Nabi yang lain selain dan Fathimah.

Akan tetapi penafsiran ini menjadi berbeda ketika pak Quiraish Shihab juga mengemukakan pendapat *mufassir*

---

[66]Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah,* jld. 10, hlm. 466-467.

Syi'ah Thabathaba'i dengan mengatakan :" Ulama Syi'ah kenamaan, Thabathaba'i membatasi pengertian *ahlul bait* pada ayat ini hanya terbatas pada lima orang yang masuk keluarga Nabi Muhammad SAW, yaitu Nabi Muhammad SAW, Ali Ibnu Abi Thalib, Fatimah Az-Zahrah, serta al-Hasan dan al-Husain. Sedangkan kata pembersihan mereka dari dosa dan penyucian mereka difahami dalam arti *'ismat, yakni keterpeliharaan mereka dari perbuatan dosa.*[67]

Sebagai penganut ajaran Syi'ah, Thabathaba'i menghormati kedudukan *ahl al bait.* Bagi kelompok ini *ahl al bait* adalah golongan yang sengaja ditindas dan diambil kekuasaannya oleh beberapa orang sahabat Nabi. Menurut Syi'ah yang dimaksud dengan *ahl al bait* adalah Rasul, Ali, Fathimah serta anak-anaknya Hasan dan Husain. Thabathaba'i membatasi pengertian *ahlul bait* pada ayat ini hanya terbatas pada lima orang yang masuk keluarga Nabi Muhammad SAW, yaitu Nabi Muhammad SAW, Ali Ibnu Abi Thalib, Fatimah Az-Zahrah, serta al-Hasan dan al-Husain

Namun Thabathaba'i tidak bersikap konsisten ketika menafsirkan surat Az Zumar ayat 15:

---

[67] Ibid, h.468

قُلْ إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya : Katakanlah sesungguhnya orang yang merugi adalah orang yang merugikan dirinya sendiri dan keluarganya pada hari kiamat.

Ketika menafsirkan kata *ahl al bait* (*ahl*: keluarga) Thabathaba'i hanya membatasi kepada beberapa pihak saja dari keluarga Nabi. Syi'ah tidak memasukkan isteri-isteri Nabi sebagai bagian dari *ahl al bait*. Akan tetapi ketika menafsirkan ayat di atas terutama yang berkaitan dengan *ahl,* maka Thabathaba'i melebarkan penafsirannya. Beliau mengatakan yang termasuk *ahl* di sini adalah pasangan (isteri), pembantu dan lain sebagainya.[68]

Selain memasukkan pandangan tokoh syi'ah di atas, Pak Quraish pun melakukan pembahasan yang cukup panjang tentang masalah-masalah yang selama ini memang menjadi perbincangan hangat di kalangan Syi'ah. Bisaanya penafsiran Syi'ah tidak lepas dari kaitannya dengan pokok-pokok dasar ajaran mereka, seperti yang telah disebutkan di atas dan pembicaraan mengenai *ahlul bait* yang selama ini menurut mereka adalah kelompok yang dizalimi oleh sebagian umat

---

[68] Tafsir al Mishbah, *Op. Cit,* jld 11, hlm. 464

Islam termasuk beberapa sahabat Nabi dan para penguasa sesudahnya. Oleh sebab itu, jika ada inidkasi ayat menuju ke arah pembicaraan itu, maka mereka kan berpanjang lebar dan berupaya untuk memberikan penafsiran berkaitand dengan kedua hal itu.

Penafsiran Thabthaba'I ini jelas-jelas merupakan ajaran utama kaum Syi'ah. Apalagi jika ditambah dengan adanya konsep *ishmah* bagi mereka, yang meletakkan posisi ahl bait versi Syi'ah ini sejajar dengan Rasul. Karena hanya Rasul saja dalam keyakinan umat Islam secara umum yang memperoleh perlindungan dari dosa oleh Allah SWT.

Anggapan ini merupakan sebuah monopoli penafsiran yang sengaja disampaikan. Dengan mengungkapkan pandangan ini, Pak Quraish seolah-olah memberikan justifikasi yang benar terhadap anggapan-anggapan Syi'ah tentang ahlul bait ini. Ungkapan ini juga merupakan sebuah bentuk reduksi makna, yang tidak memasukkan isteri-isteri Nabi yang mulia, dan anak-anak beliau selain fathimah, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari konsep *ahlul bait* ini.

Konsep *ahlul bait* ini menurut imam al Thabary, masih menimbulkan perbedaan penafsiran di kalangan ulama tafsir terutama dari kalangan tab'in. pata ulama tersebut berbeda

pendapat menganai hal it. Memang di satu sisiada sebagian yang mengatakan bahwa ahlul bait hanya melingkupi Ali, Fatimah serta Hasan dan Husain. Akan tetap menurut Ikrimah, seperti yang dikuti oleh al Thabari, bahwa ayat di atas turun berkenaan dengan isteri-isteri nabi.[69] Dengan demikian konsep *ahlul bait* ini harus dikembangkan dari sekedar keluarga Ali saja, tetapi meliputi keluarga Rasul yang lain seperti isteri-isteri beliau serta anak-anak keturunan beliau yang lain selain dari keturunan Ali dan Fatimah.

2. Konsep Taqiyah

Ayat 28 surah Ali Imran berikut ini sebagai awal Quraish Shihab menjelaskan konsep taqiyyah, yang selama ini istilah tersebut kita kenal adalah salah satu unsur yang terpenting dalam sekte syi'ah istna Asariyyah. Maksud ayat tersebut adalah :

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

[69]Tafsir al Thabary, *maktabah Syamilah,* hlm. 422

"Janganlah orang-orang Yang beriman mengambil orang-orang kafir menjadi teman rapat Dengan meninggalkan orang-orang Yang beriman. dan sesiapa Yang melakukan (larangan) Yang demikian maka tiadalah ia (mendapat perlindungan) dari Allah Dalam sesuatu apapun, kecuali kamu hendak menjaga diri daripada sesuatu bahaya Yang ditakuti dari pihak mereka (yang kafir itu). dan Allah perintahkan supaya kamu beringat-ingat terhadap kekuasaan dirinya (menyeksa kamu). dan kepada Allah jualah tempat kembali."

Quraish Shihab menyatakan didalam Tafsiran terhadap ayat ini bahwa:

"Pengecualian ini oleh Ulama-ulama diistilahkan dengan nama t*aqiyyah*. Ayat ini membenarkan adanya *Taqiyyah*. Demikian tulis Muhammad Sayyid Thanthawi, Pemimpin tertinggi Lembaga-lembaga al-Azhar, Mesir.

Taqiyyah, menurutnya adalah upaya yang bertujuan memelihara jiwa atau kehormatan dari kejahatan musuh. Selanjutnya mantan Mufti Mesir itu menjelaskan bahwa musuh yang dihadapi seorang muslim ada dua macam : *pertama,* permusuhan yang didasari oleh perbedaan agama, dan *kedua,* permusuhan yang motifasinya adalah kepentingan duniawi,

seperti harta dan kekuasaan. Atas dasar itu taqiyyah pun terbagi dalam dua kategori. Seorang muslim bila tidak bebas melaksanakan ajaran agamanya pada suatu wilayah, dia hendaknya meninggalkan wilayah itu menuju tempat yang memungkinkan dia melaksanakannya dengan aman. Dia wajib berhijrah, berdasarkan kepada ayat 97-98 surah an-Nisa'.

Orang yang tidak dapat meninggalkan wilayah yang tidak memberinya kebebasan melaksanakan ajaran agamanya dikecualikan oleh ayat ini. Ia diizinkan melakukan *taqiyyah* kalau jiwa dan sesuatu yang amat berharga baginya terancam. Dia dibenarkan untuk tetap berada dalam wilayah itu, dan berpura-pura mengikuti kehendak yang mengancamnya selama darurat, sambil mencari jalan untuk menghindar dari pemaksaan. Inipun oleh sementara ulama dinilai hanya berupa *rukhshah*, yakni izin.akan lebih baik jika dia tegar dan menolak ancaman itu.[70]

Adapun jika musuh yang dihadapi dan mengancam itu dimotivasi oleh duniawi, dalam hal ini ulama berbeda pendapat menyangkut kewajiban berhijrah, ada yang mewajibkan dan ada juga yang tidak mewajibkan. Disis lain sementara ulama memasukkan dalam izin melakukan *taqiyyah* untuk

---

[70] Ibid, jilid 2 h.74-75

menghadapi orang-orang *zalim* atau *fasiq* dengan berbasa-basi terhadap mereka baik dengan ucapan ataupun dengan senyuman dalam rangka menampik kejahatan mereka atau memelihara kehormatan seorang muslim. Untuk kasus yang semacam ini, basa-basi itu dibenarkan dengan syarat tidak mengakibatkan pelanggaran terhadap prinsip ajaran Islam

Mengapa *taqiyyah* dibenarkan Allah? Asy Sya'rawi dalam tafsirnya mengulas hal ini antara lain dengan mengemukakan bahwa anggaplah setiap muslim diwajibkan mengorbankan jiwanya demi menolak ancaman terhadap agama. Jika ini terjadi, kepada siapa lagi panji agama diserahkan? Siapa lagi yang akan memperjuangkan ajaran agama jika semua gugur akibat keengganan bersiasat? Karena itu Allah membenarkan penolakan ancaman itu, bahkan membenarkan pengorbanan jiwa, tetapi pada saat yang sama, Allah juga membenarkan *taqiyyah* demi masa depan aqidah. Dia membenarkan *taqiyyah* demi memelihara ajaran agama agar dapat disampaikan dan diterima oleh generasi berikut atau masyarakat yang lain, ketika yang melakukan *taqiyyah* itu memperoleh peluang untuk menyampaikannya.[71]

---

[71] Ibid, h.75

3. Ketika menafsirkan surat al Maidah ayat 67 :

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ

Artinya : Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang telah diturunkan dari Tuhanmu, jika engkau tidak melakukannya, maka engkau tidak menyampaikannya. Dan Allah menjagamu dari gangguan manusia.

Menurut imam al Thabary, ayat ini mangandung makna bahwa Allah memerintahkan kepada Rasulullah SAW untuk menyempaikan segala sesuatu kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani meyangkut kisah-kisah mereka, sifat dan perilaku buruk mereka, kejelekan ajaran ama mereka dan keingkaran mereka kepada Allah.[72] Sedangkan menurut Ibnu Katsir ayat ini memerintahkan kepada diri Nabi untuk menyampaikan semua risalahnya, tidak ada yang disembunyikan dan ditutup-tututpi. Dan Rasulullah telah melakukan perintah ini dengan sempurna.[73]

---

[72] Imam al Thabary, *Tafsir al Thabary*, maktabah Symilah, hlm 119

[73] Muhammad Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, maktabah Syamilah, hlm. 119

Ketika menafsirkan surat ini, Pak Quraish mengambil pandangan Thabathaba'i sebagai salah satu sandaran penafsirannya. Menurut Thabathaba'i, seperti yang dikutip oleh pak Quraish, bahwa objek yang harus disampaikan Nabi terkait dengan ayat ini adalah persoalan kedudukan Ali bin Abi Thalib sebagai *wali* dan pengganti Rasul dalam urusan agama dan dunia. Hal ini kemudian baru disampaikan oleh Nabi pada peristiwa Ghadir Khum.[74]

Apa yang menjadi penafsiran ini jelas menunjukkan bahwa Syi'ah masih tetap menuntut sebuah pengakuan bahwa Ali bin Abi Thalib lah yang mempunyai hak menggantikan Rasul sebagai Khalifah pertama, bukan Abu Bakar. Apalagi ini berkaitan dengan perintah Allah yang harus disampaikan kepada manusia. Pendapat ini jelas-jelas mengungkit kembali peristiwa sejarah masa lalu yang tidak mungkin lagi untuk direkonstuksi kembali.

Dengan demikian, meskipun Pak Quraisy mengakui bukan bagian daripada Syi'ah, akan tetapi wacana penafsiran yang telah dikembangkan berdasarkan ayar ini telah menunjukkan keinginan beliau membuka ruang bagi Syi'ah untuk eksis dan menampakkan jati dirinya.

---

[74] Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah,* jld. 3, hlm. 184.

5. Hal yang cukup menarik yang menjadi perbincangan Pak Quraish adalah keengganan beliau menulis hadits yang jelas-jelas datang dari Nabi Muhammad SAW berkaitan dengan kasus potong tangan terhadap pencuri. Perbincangan ini berawal dari keputusan Rasul yang memotong tangan seorang wanita terhormat dari satu kaum karena telah melakukan pencurian. Pemuka kaum tersebut meminta Zaid bin Haritsah untuk menemui Rasulullah meminta keringanan hukuman kepada beliau.

Rasul tidak menerima permintaan Zaid tersebut, bahkan Rasul bersabda, seandainya fatiman binti Muhammad yang melakukan pencurian, maka aku potong tangannya. Akan tetapi Pak Quraisy tidak menuliskan hadits seperti teks di atas dalam kitab tafsirnya. Yang beliau tulis adalah hadits sebagai berikut : **Seandainya A yang mencuri, maka aku akan potong tangannya.** Dengan demikian Pak Quraish hanya menyebutkan inisial A saja sebagai ganti nama Fatimah putri Rasul. Adapun alasan beliau enggan menyebutkan nama dalam hadits tersebut secara utuh disebabkan oleh dua hal berikut ini:

1. Nama orang yang dimaksud oleh Nabi tersebut adalah Nama yang sangat mulia.

2. Adanya suatu anggapan dari Pak Quraish sendiri, walaupun ucapan Rasul tersebut hanya sekedar perandaian saja, maka menurut Pak Quraish perandaian itu tidak wajar disebutkan kecuali oleh Rasul saja.

Sikap seperti yang ditunjukkan di atas merupakan bentuk penghormatan kepada keluarga Rasul yang menjadi ciri khas utama aliran Syi'ah. Sikap itu tidak hanya ditunjukkan pak Quraish terhadap Fatimah saja tetapi juga ditujukan kepada keluarga ahlil bait lainnya, seperti kepada Ali bin Abi Thalib. Hal ini terlihat ketika menafsirkan ayat *Wasysyajaratal Mal'unanata fil Qur'an.* Pak Quriash mengemukakan beberapa hadits yang berkaitan dengan kata *syajarah* tersebut. Antara lain adalah hadits yang artinya sebagai berikut: Bahwa Nabi menyifati dirinya dan Ali bin Abi Thalib sebagai berasal dari *syajarah wahidah.*[75] Artinya nabi dan Ali dari satu pohon yang menandakan betapa dekatnya hubungan beliau dengan Ali.

6. Pak Quraish juga mengambil pandangan Muhammad Baqir al Shadr, salah satu ulama Syi'ah kontemporer tentang penafsiran ayat *maaliki yaumiddin.* Dalam ayat ini menurut Muhammad Baqir al Shadr, bahwa pada hari kemudian nanti, selain ada pertanggungjawaban individu, akan ada pula

---

[75] Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah,* Jild. 7, hlm. 132.

pertanggung jawaban kolektif. Beliau memberikan dalil penguatan dari penafsiran ini adalah pada surat al Jatsiyah ayat 28 yang artinya: *dan pada hari itu kamu lihat setiap ummat berlutut. Tiap-tiap ummat dipanggil untuk melihat catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yangkamu kerjakan.*

Menurut al Shadr tujuan pertangungjawaban kolektif ini adalah untuk memulihkan hak-hak kepada pemiliknya, karena tidak jarang hubungan-hubungan dalam satu masyarakat berjalan sangat timpang. Seorang yang tertindas mungkn saja semestinya menduduki tempat yang setinggi-tingginya. Pada masa inilah pertanggung jawaban itu diperlukan.[76]

Bila melihat arah penafsiran ini, maka akan muncul pertanyaan dan praduga bahwa hal ini memang diarahkan kepada suatu kelompok yang selama ini telah berbuat suatu penindasan terhadap kelompok lainnya. "penindasan" selama ini menurut golongan Syia'ah teah dilakukan oleh musuh-musuh Syi'ah kepada kaum Syi'ah, terutama kepada *ahlul bait.* Maka kelompok penindas inilah yang akan dimintai pertanggung jawabannya terhadap apa yang mereka lakukan kepada ahlul bait dan golongan Syi'ah secara umum.

---

[76] Quraish Shihab, *Tafsir al Miashbah,* Jld. 1, hlm. 53-54.

Tambahan makna terhadap ayat di atas oleh pak Quraish Shihah apa lagi dengan mengadopsi pandangan al Shadr memang berbeda dengan apa yang selama ini dipahami oleh sebagian kaum sunni. oleh sebab itu penafsiran menurut hemat penulis, pak Quraish ini mengindikasikan kepada adanya pengaruh Syi'ah yang luar bisaa.

7. Pak Quraish selalu memberikan contoh dan model penafsiran yang membawa peran dan perjuangan ahli *bait* yang selama ini memang menjadi monopoli kaum Syi'ah dalam menceritakannya. Bukan berarti kaum sunni tidak menyinggungnya. Akan tetapi kaum sunni berpuaya untuk memandang mereka sebagai bagian sejarah masa lalu yang sama dengan kelompok-kelompok lainnya. Kaum sunni tidak mengkultuskan mereka serta mendudukkan mereka sama dengan derajat Rasul yang *ma'shum*. Apa yang dilakukan pak Quraish ini tidak akan kita temui dalam tafsir-tafsir sunni lainnya.

Salah satunya adalah ketika pak Quraish menafsirkan ayat dalam surat Ghafir ayat 40. Ketika menafsirkan kata *lananshuru* pak Quraish mengatakan : *kata lananshuru yang menggunakan kata kerja masa kini dan datang dapat dipahami sebagai berfungsi menghadirkan dalam benak mitra bicara*

kemenangan dan pertolongan Allah yang pernah dianugerahkanNya kepada kepada para Rasul di masa lampau dan dalam saat yang sama mengisyaratkan bahwa pertolongan dan kemenangan itu masih terus akan berlanjut di masa mendatang, selama tuntunan para Rasul diperhatikan oleh orang-orang yang beriman.

Ayat ini sangat bersifat netral melihat posisi orang yang beriman. Siapa saja orang yang beriman yang mengikuti tuntunan Rasul akan masuk ke dalam makna ayat ini. Akan tetapi nilai dan makna ayat ini menjadi berbeda ketika secara khusus pak Quraish mengkaitkan penafsirannya kepada apa yang terjadi kepada salah satu cucu Rasulullah al Husain. Pangilan pak Quraish kepada Husain dengan sebutan sayyidina Husain menunjukkan panggilan kaum Syi'ah kepada al Husain.

Menurut pak Quraish, sehubungan dengan ayat di atas, al Husain gugur dalam bentuk yang sangat menyedihkan. Akan tetapi gugurnya beliau itu dapat dilihat dari sudut yang berbeda. Dalam bentuk lahiriah dan dalam tolak ukur yang kecil, gugurnya beliau adalah sebuah kekalahan. Akan tetapi dalam pandangan hakikat yang sebenarnya dan dengan tolok ukur yang besar, hal itu adalah sebuah kemenangan. Tidak

ada seorang syahid pun di atas dunia ini yang bergetar jiwa dengan cinta dan kasihNya yang bergelora hati dengan gairah dan kesediaan berkorban untukNya seperti yang terjadi kepada sayyidina Husain.

Padahal ayat di atas secara langsung tidak memiliki kaitan sama sekali dengan perisitwa Husain tersebut, karena ayat itu turun jauh sebelum al Husain wafat dibunuh. Akan tetapi dengan penafsiran ini maka seolah-olah ada kaitannya sehingga membuat penafsiran itu melenceng jauh da menggiring para pembaca untuk menyimpulkan seperti kesimpulan seorang penafsir. Ataupun kalau tidak menggiring para pembaca, maka pemberitahuan ini akan mempengaruhi pemikiran para pembaca.

Hal ini tentu berbeda jauh dengan penafsiran yang dilakukan oleh penafsir *sunny* lainnya. seperti yang dikutip sendiri oleh pak Quraish. Tidak ada yang mengkaitkan dengan peristiwa yang terjadi dengan Husain. Kalau bukan pengikut, atau orang yang bersimpati dengan Syi'ah maka tentu tidak akan ada penafsir an seperti ini.

Kedekatan Pak Quraish dengan ajaran Syi'ah mungkin mempunyai maksud tertentu yang sangat mulia. Di antara maksud tersebut adalah keinginan untuk mendekatkan dan

menyatukan antara *Sunni* dengan Syi'ah sehingga akan memberikan pengaruh yang lebih positif kepada ummat Islam khususnya di Indonesia. Maka ada beberapa langkah yang dilakukan Pak Quraish dalam membangun dan menjembatani kedekatan tersebut. *Pertama,* beliau menulis sebuah buku yang berjudul "***Sunni-Syi'ah bergandeng tangan*. *Mungkinkah*?" Buku ini berupaya menggali persamaan antara kedua sekte yang telah bertikai sejak lama ini.

Menurut Pak Quraish, *Sunni*-Syi'ah adalah dua mazhab yang berbeda. Kesamaan yang terdapat dalam kedua ajaran tersebut berlipat ganda dibandingkan perbedaan dan sebab-sebabnya. Menurutnya perbedaan antara kedua *mazhab* ini hanya terletak kepada cara pandang dan penafsiran, bukan perbedaan dalam *ushul* (prinsip dasar) keimanan dan tidak pula pada rukun Islam. Dengan buku ini Pak Quraish ingin menjembatani perbedaan yang terjadi antara *Sunni* dengan Syi'ah, sehingga akan muncul kesefahaman dan saling menghargai antara keduanya.

Langkah kedua adalah memperkenalkan ide serta pandangan ulama Syi'ah dalam kitab tafsirnya al Mishbah. Ulama Syi'ah yang dimaksud adalah Imam Muhammad Husain Thabathaba'i, pengarang kitab Tafsir al Mizan. Langkah yang

ditempuh Pak Quraish jika dibandingkan dengan *mufassir* lain pada zaman modern ini terbilang cukup berani dan mengandung resiko yang cukup besar. Sebagain besar *mufassir sunni* kontemporer boleh dikatakan tidak pernah mengadopsi pemikiran ulama Syi'ah. Sebut saja Tafsir al Azhar yang ditulis oleh HAMKA, boleh dikatakan nihil dari ide dan pandangan Syi'ah.

Dengan demikian masuknya pandangan Thabathaba'i dalam tafsir al Mishbah adalah sebuah kesengajaan sekaligus kelalaian dalam menjaga akidah ummat Islam Indonesia. Dengan masuknya pandangan ini ummat Islam secara tidak langsung telah diminta untuk menerima dan memahami ajaran Syi'ah yang sampai saat ini masih dianggap sebagai ajaran yang menyimpang dari kebenaran Islam sejati.

Meskipun Pak Quraish berupaya menghindarkan perbincangan terhadap polemiK yang selama ini berkembang dalam hubungan *sunni*-syi'ah, akan tetapi masuknya pandangan Thabathabai dan diakuinya Thabathaba'i sebagai ulama Syi'ah dalam tafsir al Mishbah, telah menjadi preseden negatif terhadap upaya penyelamatan akidah *sunni* bagi ummat Islam Indonesia, dan sebaliknya telah menjadi sebuah harapan

bagi upaya kelompok Syi'ah dalam mengembangkan ajaran mereka di Indonesia pada masa yang akan datang.

Inilah beberapa hal yang menunjukkan adanya pengaruh-pengaruh Syi'ah yang terdapat dalam tafsir al Mishbah. Hal ini bukan berarti kaum sunni tidak memberikan penghargaan kepada *ahli bait* Rasulullah tersebut. Penghormatan itu tetap diberikan. Akan tetapi penghormatan itu diberikan secara proporsonal dengan mendudukkan *ahli bait* tersebut sebagai manusia bisaa yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Penggormatan kaum sunni tersebut juga tidak terbatas kepada keluarga Ali saja seperti yang dilakukan oleh kaum Syi'ah, tetapi penghormatan itu diberikan kepada setiap orang yang menjadi bagian dari kehidupan Rasul lainnya seperti para isteri beliau yang memiliki gelar *ummahatul mu'minin,* putri-putri beliau lainnya selain Fatiman dan lain sebagainya.

Analisa

Syi'ah merupakan sebuah aliran yang paling tua di dalam Islam. Mereka adalah pengikut Ali bin Abi Thalib, mengakuinya sebagai Imam sesudah Rasul. Khilafah adalah haknya yang dia dapatkan dari wasiat yang disampaikan Rasul

kepadanya. Hak tersebut tidak akan lepas dari dirinya selama-lamanya atau dari anak keturunannya sesudah wafatnya.[77] Seperti aliran-aliran lainnya di dalam Islam, maka Syi'ah juga berupaya menjadikan ayat-ayat al Qur'an sebagai saksi atas kebenaran ajaran yang mereka yakini. Bila ada ayat yang mereka anggap sesuai dengan pandangan mereka, maka mereka akan berpegang teguh kepada ayat-ayat tersebut. Namun sebaliknya, jika menurut pandangan mereka tidak sesuai, maka mereka akan memberikan penafsiran dan makna yang berbeda kepada ayat, sehingga ayat akan kembali sejalan dengan pandangan mereka.

Maka mereka juga mengembangkan bentuk-bentuk penafsiran, sehingga muncullah dari aliran ini kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh ulama-ulama mereka mulai dari zaman awal kebangkitan Islam hingga masa kini. Salah satu *mufassir* ternama golongan Syi'ah adalah Muhammad Husain Thabathaba'i. Husain Thabathaba'i berhasil menulis sebuah kitab Tafsir yang diberi nama al Mizan, Sebuah kitab tafsir yang menjadi rujukan kaum Syi'ah pada zaman modern ini.

Ide-ide Syi'ah yang keluar dari pemikiran Thabathaba'i dalam tafsirnya tersebut oleh sebagian ulama dianggap moderat

---

[77] Husain az Zahaby, *Op. Cit.*

sehingga kajian tafsirnya masih ditemukan di sebagian dunia Islam termasuk Indonesia. Akan tetapi memang tidak dapat dipungkiri, bahwa ajaran-ajaran Syi'ah lah yang mempengaruhi seluruh enafsiran Husain Thabathaba'I dalam tafsir al Mizan.

Pandangan dan ide Thabathaba'i dapat ditemukan secara merata dalam tafsir al Mishbah mulai dari jilid satu sampai dengan jilid 15. Hal ini menunjukkan bahwa Pak Quraish menjadikan pandangan Thabathaba'i sebagai salah satu sumber utama rujukan penafsiran. Bukan hanya pemikiran Thabathaba'i, tetapi juga pemikiran beberapa ulama Syi'ah lainnya seperti Muhammad Baqir al Shadr dan Muqtadha al Shadr. Dengan dominannya pandangan Thabathaba'i ini, maka sedikit atau banyak pandangan Syi'ah akan ikut mempengaruhi tafsir al Mishbah secara keseluruhan. Hal ini terbukti pada penafsiran makna *ahl al bait* seperti yang telah dijelaskan di atas.

Sebagai sebuah aliran, Syi'ah tidak bisa lepas dari ajaran-ajaran dasar yang mendasari seluruh aktifitas dan pemikiran keagamaan mereka. Dengan beragamnya kelompok di dalam Syi'ah maka beragam pula ajaran dan dasar kegamaan mereka. atau meskipun memilki berbagai kesamaan dalam

ajaran, akan tetapi mereka memiliki beragam tingkat penjiwaan terhadap ajaran tersebut. Ada yang berlebihan, dan ada pula yang bersikap moderat.

Hal dasar yang selalu mereka ungkapkan dalam penafsiran mereka adalah kezaliman terhadap Ali bin Abi Thalib bahwa Ali telah dirampas hak-hak kekhalifahannya dan pelaku utamanya adalah Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Padahal menurut Syi'ah, Ali-lah yang paling dekat dengan Rasul, sehingga Ali lah yang berhak untuk menjadi Khalifah sesudah wafatnya Rasul. Adapun bukti-bukti kedekatan tersebut adalah :

1. Ali adalah menantu Rasul.
2. Ali saudara sepupu Rasul.
3. Hadits dari Rasul yang artinya : Wahai Ali, Engkau bagiku bagaikan Musa dengan Harun.
4. Firman Allah dalam surat al Maidah ayat 67:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ

Artinya: Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang disampaikan oleh dari Tuhanmu, bila kamu tidak melakukannya, maka kamu belumlah menyampaikannya.

Dengan berbagai kelebihan ini, menurut Syi'ah, maka kepemimpinan dalam bidang agama agama dan dunia adalah hak Ali sesudah wafatnya Rasulullah. menurut aliran *Itsna Asyariyah,* salah satu aliran Syi'ah yang cukup dominan, Rasul telah menyerahkan kepemimpinan kepada Ali secara Zahir.

Akan tetapi dalam pandangan mereka hak-hak ini telah dirampas secara Zalim oleh Abu Bakar dan Umar bin Khattab, sehingga sebagian kalangan Syi'ah mengkafirkankan kedua sahabat Nabi yang mulia tersebut. Maka dalam penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan keduanya, kaum Syi'ah selalu mendeskriditkan Abu Bakar dan Umar sampai kepada tahap yang keluar dari norma Agama dan tidak bisa diterima oleh Akal.

Pak Quraish dalam hal ini memang tidak sampai dan tidak akan pernah sampai kepada apa yang dilakukan oleh Syi'ah tersebut. Dalam hal yang berkaitan dengan Abu Bakar dan Umar, pak Quraish tetap melakukan penghormatan yang pantas dan sesuai dengan apa yang dilakukan oleh kebanyakan kalangan Sunni, bahwa Abu Bakar dan Umar adalah dua sahabat rasul yang mulia, khalifah pertama dan kedua sesudah Rasul, dan termasuk dua orang yang dijamin masuk Sorga. Sikap yang diambil pak Quraish ini tentu saja tidak keluar dari

pandangan Sunni secara umum. Penghormatan kepada *ahli bait* Rasulullah memang sudah semestinya dilakukan oleh seorang muslim dari setiap kalangan, karena hal itu menunjukkan kecintaan yang kuat kepada Nabi SAW.

Akan tetapi apa yang dilakukan oleh kalangan Sunni adalah berusaha meletakkan penghormatan itu sesuai dengan porsinya tanpa harus menghina dan merendahkan sahabat-sahabat Nabi lainnya seperti Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Kaum Sunni menghormati Ali sebagai khalifah yang keempat, menantu Rasul sekaligus bagian yang taidak terpisahkan dari kehidupan anak dan keturunan Rasul. Kaum Sunni juga menghormati Fathimah sebagi puteri kesayangan Rasul, dan menghormati Hasan dan Husain sebagai Syuhada' yang telah dizalimi oleh para penguasa pada zamannya, terlepas latar belakang peguasa tersebut.

Sebagai bagian dari apa yang mereka sebut dengan *ahl al bait,* maka kelompok Syi'ah sangat menghormati *ahl al bait* ini melebihi penghormatan mereka kepada siapapun. Penghormatan itu dapat tercermin dari beberapa hal, antara lain, melalui sebutan dan panggilan, ketundukan mereka kepada bimbingan yang datang dari ulama-ulama keturunan *ahl al bait*, serta kepercayaan yang tinggi terhadap apa yang

mereka sampaikan, berbandingan terbalik jika hal itu datang dari orang yang bukan termasuk kelompok *Ahl al bait.* Riwayat-riwayat yang tidak bersumber dari *ahl al bait* tidak akan dipercayai oleh kaum Syi'ah.

Ketika mendefinisikan makna *ahl al bait* sendiri, pak Quraish tidak ingin memonopoli penafsiran tentang kata tersebut. Beliau berupaya memberikan berbagai pentuk penafsiran, sehinggga pembaca dapat memiliki perbandingan dan informasi tambahan. Di satu pihak Pak Quraish mengemukakan panafsiran dari kalangan Sunni, yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ahl al bait adalah Rasul, isteri-isteri dan anak keturunan beliau. Atau seperti penafsiran al Thabary tentang ayat yang berkaitan dengan *ahl al bait* dalam kisah Ibrahim[78], di mana konsep *ahl al bait* dalam ayat ini juga melingkupi istri Nabi Ibrahim, Sarah

Namun Pak Quraish juga memberikan penafsiran versi Syi'ah yang disampaiakan oleh Husain Thabathbaba'I, yang membatasi pengertian *ahl al bait* ini hanya kepada Ali, Fatimah, Hasan dan Husain serta keturunannya. Selain dari itu,

[78]Ibnu Jarir al Thabary, *Tafsir al Thabari*, Maktabah Syamilah, jld 15, hlm. 398

maka tidak dapat dianggap sebagai *ahl al bait*, termasuk isteri-isteri Nabi.

Bila dilihat bentuk penafsiran Thabathaba'i tentang *ahl* maka penulis temui ketidakkonsistenan, dan ketidakkonsistenan ini dikutip oleh pak Quraish dalam tafsirnya. Pada ayat yang lain, Thabathaba'i memaknai kata *ahl* dengan makna, pasangan-pasangan, anak serta pembantu. Maknanya, bila seorang suami menjadi kepala rumah tangga, maka yang termasuk *ahl al bait*nya adalah isteri-isterinya, anak-anaknya dan para pembantunya. Bandingkan dengan panafsiran *ahl al bait* dalam surat al Ahzab yang hanya membatasi kepada anak dan keturunan Ali dan Fathimah saja. Ketidakkonsistenan ini dapat memicu tanda tanya, karena memberikan penafsiran yang berbeda untuk satu kata yang sama.

Dalam masalah penghormatan, salah satu bentuk penghormatan yang dilakukan adalah dalam masalah sebutan atau panggilan. Dari beberapa penafsiran yang dilakukan oleh pak Quraish, terlihat dengan jelas, bahwa pak Quraish memanggil beberapa tokoh kunci Syi'ah seperti panggilan yang dilakukan oleh Syi'ah sendiri. Salah satu contoh adalah Pak Quraish enggan untuk menyebutkan nama Fathimah yang

dalam hadits Nabi jelas-jelas dikatakan oleh Nabi. Alasan kengganan tersebut adalah, karena Pak Quraish menganggap yang pantas untuk memanggil dan melakukan perumpamaan itu hanyalah Nabi Muhamamd saja. Kedua karena Fatimah adalah nama yang mulia. Maka Pak Quraish mengganti nama Fathimah dengan inisial A saja.

Penghormatan kepada *ahli bait* Rasulullah memang sudah semestinya dilakukan oleh seorang muslim dari setiap kalangan, karena hal itu menunjukkan kecintaan yang kuat kepada Nabi SAW. akan tetapi apa yang dilakukan oleh kalangan Sunni adalah berusaha meletakkan penghormatan itu sesuai dengan porsinya tanpa harus menghina dan merendahkan sahabat-sahabat Nabi lainnya seperti Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Kaum Sunni menghormati Ali sebagai khalifah yang keempat, menantu Rasul sekaligus bagian yang taidak terpisahkan dari kehidupan anak dan keturunan Rasul. Kaum Sunni juga menghormati Fathimah sebagi puteri kesayangan Rasul, dan menghormati Hasan dan Husain sebagai Syuhada' yang telah dizalimi oleh para penguasa pada zamannya, terlepas latar belakang peguasa tersebut.

Akan tetapi kaum sunni juga tidak bersikap negatif kepada para sahabat Nabi, apalagi kepada tiga khalifah rasul

yang pertama, Abu Bakar, Umar dan Utsman. Ketiganya adalah sahabat-sahabat yang mulia dan dicintai dan mencintai Rasul. Maka dalam konsep Sunny, semua sahabat sangat dihormati. Adapun jika ada di anatar mereka yang melakukankesalahan, semuanya diserahkan kepada Allah.

Apa yang dilakukan pak Quraish ini memang akan mengandung multi tafsir dan pemahaman. Namun bila melihat apa yang beliau tulisan dalam buku *Syiah-Sunni bergandengan tangan mungkinkah?* menunjukkan bahwa pak Quraish melakukan hal itu dalam rangka memberikan penghormatan, bukan dalam bentuk yang lebih jauh dari itu. Pak Quraish mencoba memberikan penghormatan yang sepantasnya kepada alh al bait ini yang selama ini menurut beliau tidak diberikan secara layak.

Dengan demikian dalam penelitian ini memang ditemukan pengaruh dan jejak-jijak Syi'ah dalam tafsir al Mishbah yang ditulis oleh Quraish Shihab. Akan tetapi pengaruh ini bukan disebabkan oleh pak Quraish adalah penganut Syi'ah, akan tetapi lebih kepada upaya untuk memberikan rasa simpati yang sewajarnya kepada aliran ini terutama kepada *ahl al baut* Rasulullah SAW, dan sebuah upaya untuk mendekatkan mendekatkan jurang perbedaan

anatara Syi'ah dengan Sunni, sehingga menurut beliau, diaharapkan Sunni dan Syiah dapat bergandengan tangan di masa yang akan datang.

Sikap Pak Quraish dalam merangkul ajaran Syi'ah dan mendekatkannya kepada kaum Sunni di Indonesia memang telah dilakukannya sejak lama. Bila ukurannya adalah karya-karyanya, maka dalam karya-karya seperti membumikan al Qur'an, wawasan al Qur'an dan lain sebagainya, maka hal itu telah mulai digagasnya. Sampai dengan terbitnya kitab tafsir al Mishbah, yang di dalamnya merangkum beberapa pandangan ulama seperti Sunny, Mu'tazilah dan Syi'ah. Pada akhirnya upaya untuk menjembatani kedua ide tersebut dituangkan dalam bukunya yang berjudul " Syi'ah Sunni bergandengan tanga, Mungkinkah?

Apa yang dilakukan pak Quraish tersebut adalah sebuah hal yang wajar. Akan tetapi terealisasinya harapan itu adalah sesuatu yang sangat sulit untuk diwujudkan. Hal ini disebabkan landasan pokok ajaran Syia'h yang sangat bertentangan dengan apa yang difahami oleh mayoritas ummat Islam. Seperti Syi'ah *imamiyah* atau Itsna Asyariyah. Kelompok Syiah ini adalah kelompok yang terus dan tetap meyakini bahwa Ali bin Abi

Thalib adalah imam mereka sesudah Rasulullah. keimaman itu berdasarkan wasiat Rasulullah secara Zahir kepada Ali.[79]

Keyakinan yang ini adalah suatu hal yang tidak terbantahkan. Implikasi dari keyakinan ini adalah tuduhan kepada beberapa sahabat Nabi yang mereka anggap sebagai penyebab hilangnya khilafah dari tangan Ali. Para sahabat Nabi itu mereka angggap telah berbuat Zalim kepada Ali bahkan sebagian kelompok Syi'ah menganggap para sahabat yang mulia tersebut kafir. Akan tetap pada saat ini kaum Syi'ah tidak dapat berbuat apa-apa dalam menuntut apa yang pernah dialami oleh Ali bin Abi Thalib tersebut.

---

[79] Muhammad bin Abdul Karim al Syihristany, *al Milal wan Nihal,* Maktabah Syamilah, jld. 1, hlm. 161

BAB V
PENUTUP

a. Kesimpulan.

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa tafsir al Mishbah adalah tafsir yang sangat berpengaruh bagi perkembangan keislaman di Indonesia. Kitab tafsir ini telah menjadi rujukan berbagai kalangan mulai dari tingkat yang paling rendah sampai kepada tingkat yang paling tinggi. Setelah mengkaji dan meneliti pengaruh-pengaruh Syi'ah dalam tafsir al Mishbah, maka ditemukan kesimpulan sebagai berikut:

1. Semua jilid dari tafsir al Mishbah secara nyata menunjukkan bahwa pak Quraish menjadikan pendapat dan pandangan Muhammad Husain Thabataba'I sebagai salah satu sandaran penafsirannya terhadap ayat-ayat al Qur'an. Pengambilan pandangan-pandangan Thabathaba'i, yang merupakan mufassir Syi'ah kontemporer, dilakukan dengan berbagai bentuk, antara lain mengambil ide secara keseluruhan, membandingkan dengan pandangan mufassir lainnya, atau hanya mengambil pandangan tersebut pelengkap dari panafsiran. Selain mengambil pandangan Husain Thabathaba'i, Pak Quraish juga mengarahkan

penafsiran beberapa ayat yang jauh dari kaitannya dengan Syi'ah kepada Syi'ah sehingga hal ini tentu mempengaruhi pandangan para pembaca tafsir al Mishbah. Pada beberapa penafsiran lainnya Pak Quraish juga menampilkan kembali fakta-fakta sejarah yang terjadi di kalangan Syi'ah dan dihubungkan dengan makna beberapa ayat al Qur'an, sehingga memberikan kesan lain kepada tafsir al Mishbah sebagai tafsir yang dipengaruhi oleh ajaran dan pandangan Syi'ah.

2. Kuatnya pengaruh Syi'ah dalam Tafsir al Mishbah tidaklah menunjukkan bahwa Pak Quraish adalah seorang yang berfahamkan Syi'ah. Akan tetapi adalah sebuah upaya untuk memberikan penghormatan yang sepantasnya kepada *ahl al bait* dan sebuah ikhtiar untuk mendekatkan Syi'ah dengan Sunni di masa yang akan data.

Saran-saran

1. Tafsir al Mishbah adalah kitab tafsir yang selayaknya menjadi rujukan ummat Islam Indonesia yang tertarik mengkaji dan mendalami makna-makna al Qur'an sesuai dengan konteks keindonesia. Kitab Tafsir ini disusun sedemikian rupa sehingga mampu memberikan infirmasi

yang cukup lengkap kepada para pembaca tangtang al Qur'an.

2. Para pembaca harus dapat memilah pandangan-pandangan yang ada dalam tafsir al Mishbah tersebut, karena selain bersandar kepada paham ahl sunnah wal jama'ah, tafsir ini juga memberikan peluang kepada ide-ide dan ajaran dasar aliran Syi'ah untuk tumbuh dan berkembang dalam tafsir tersebut.

Allahu A'lam

KHAIRUNNAS JAMAL OFFICIAL

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia,* Pustaka Progresif, Yogyakarta, 2003.

Afrizal Nur, *Dimensi Moden dalam Tafsir al Mishbah,* UKM

Al Syahristani, *al Milal wan Nihal,* Maktabah Syamilah

Andi Prastowo, M*enguasai Teknik-teknik data penelitian Kualitatif,* Diva Press, Bekasi, 2010

Chua Yan Piaw, *Kaedah Penyelidikan,* MGH. Education, *Malaysia, 2006*

Ibnu Jarir al Thabari, *Tafsir Jami' al Bayan fi Ta'wil al Qur'an, Tahkik.* Ahmad Muhammad Syakir, Mauqi' Majma' al Malik Fahd, Saudi Arabiyah, T. Thn.

Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat,* Gramedia, Jakarta, 1994

Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir,* Pustaka Rajawali, *Jakarta,* 2003.

Muhammad Husain al Zahaby, *al Tafsir wal Mufassirun,* Maktabah Wahbah, Kairo, 2003.

Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al Qur'an,* Mizan, Bandung, 2005.

Muhammad Quraish Shihab, *Mukjizat al Qur'an,* Mizan, Bandung, 2006.

Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, lentera Hati, Jakarta, Jld. 1, 2010

Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, lentera Hati, Jakarta, Jld. 2, 2010

Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, lentera Hati, Jakarta, Jld. 3, 2010

Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, lentera Hati, Jakarta, Jld. 3, 2010

Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, lentera Hati, Jakarta, Jld. 5, 2010

Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, lentera Hati, Jakarta, Jld. 6, 2010

Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, lentera Hati, Jakarta, Jld. 7, 2010

Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, lentera Hati, Jakarta, Jld. 8, 2010

Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, lentera Hati, Jakarta, Jld. 9, 2010

Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, lentera Hati, Jakarta, Jld. 10, 2010

Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, lentera Hati, Jakarta, Jld. 11, 2010

Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, lentera Hati, Jakarta, Jld. 12, 2010

Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, lentera Hati, Jakarta, Jld. 13, 2010

Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, lentera Hati, Jakarta, Jld. 14, 2010

Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, lentera Hati, Jakarta, Jld. 15, 2010

Muhammad Quraish Shihab, *Syi'ah Sunni Bersatu, Mungkinkah?* Lentera Hati Jakarta, 2007

Rosmawati Ali, *Pengantar Ulum al Qur'an,* Ilham Abadi Enterprise, Kuala Lumpur, 1997.

Solah Abdul Fattah, *Ta'rif al Darisin Bimanahij al Mufassirin,* Dar al Qalam, Damaskus, 2002

Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al Qur'an Kontemporer dalam pandangan Fazlurrahman*, Sulthan Thaha Press, Jambi, 2009
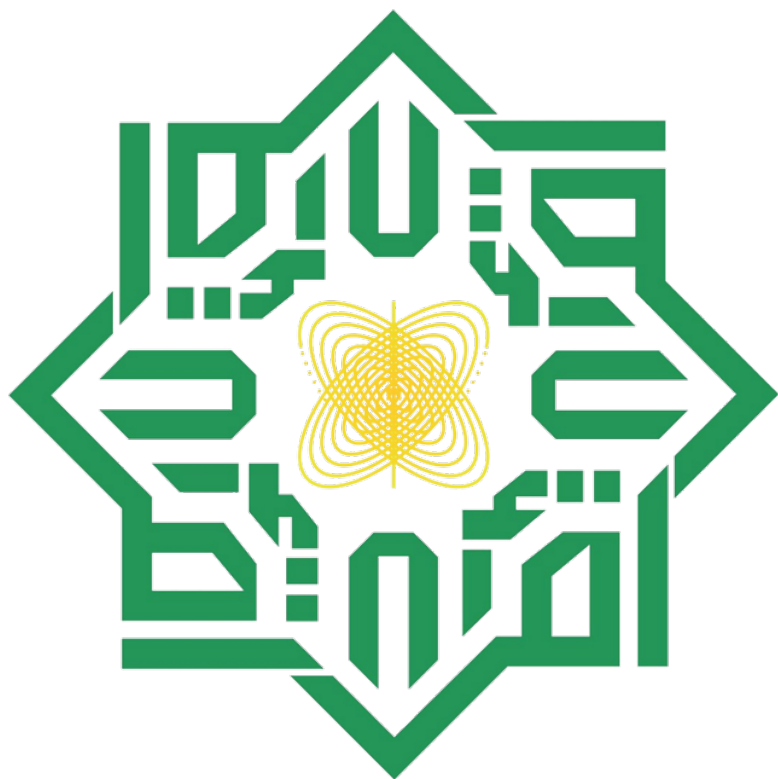
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Sultan Syarif Kasim

PEKANBARU – RIAU

JEJAK-JEJAK SYI'AH *dalam* TAFSIR AL-MISHBAH

Masuknya ide dan pendapat Thabathaba'i dalam tafsir al Mishbah seharusnya menimbulkan tanda tanya besar dalam fikiran setiap pemerhati tafsir. Pertanyaan yang muncul adalah, mengapa Pak Quraish mengambil dan memasukkan pendapat Thabathaba'i yang berlatar belakang Syi'ah ke dalam kitab tafsirnya? Mengapa Pak Quraish tidak menyadari bahwa tafsir al Mishbah yang dikarangnya akan dibaca dan menjadi rujukan utama umat Islam Indonesia yang mayoritas memeluk mazhab sunni? Apakah ada faktor-faktor lain yang menjadi alasan beliau mengadopsi pandangan Husain Thabathaba'i dalam tafsir al Mishbah? Inilah beberapa pertanyaan yang harus selalu terlontar dalam benak siapa saja yang peduli dengan al Qur'an dan peduli pula dengan pandangan keislaman Umat Islam di Indonesia.

ISBN 978-602-1096-16-1